PEMERINTAH
KOTA BANDA ACEH

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KOTA BANDA ACEH

TAHUN 2018

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2018

SAMBUTAN WALI KOTA BANDA ACEH

Assalamu' AlaikumWarahmatullahiWabarakatuh.

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahma dan karunia-Nya sehingga Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dapat diselesaikan sebagai hasil kerja riset tim penyusun yang terdiri dari unsu rpemerintah dan unsur ahli, baik dari kalangan akademisi, budayawan, tokoh adat, sejarawan maupun pelaku seni budaya Kota Banda Aceh.

Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah ini, merupakan wujud komitmen pemerintah pusat Bersama dengan pemerintah daerah dalam rangka menjaga dan meningkatkan eksistensi kebudayaan Indonesia dalam pergulatan peradaban dunia. Hal ini dapat dinyatakan sebagai langkah kongkrit dalam memanifestasikan Undang-Undang Nomor 05 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan amanat pemajuan kebudayaan nasional Indonesia. Olehkarena itu, Pemerintah Kota Banda Aceh mengapresiasi dan mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas upaya-upaya serius dalam menjaga budaya Indonesia sebagai identitas bangsa.

Sesungguhnya cita-cita luhur yang melandasi lahirnya Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 tentang pemajuan Kebudayaan, sangat selaras dengan visi dan misi pemerintah Kota Banda Aceh yaitu: *"Terwujudnya Kota Banda Aceh Yang Gemilang Dalam Bingkai Syariah".* Dimana salah satu misinya adalah *"Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga".* Misi ini menunjukkan bahwa salah satu prioritas pembangunan Pemerintah Kota Banda Aceh adalah pembangunan di bidang kebudayaan, baik dalam ruang ekspresi budaya dan tradisi maupun pada dimensi nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan local masyarakat yang dapat memperkokoh sikap dan perilaku (karakter) toleransi, kekeluargaan, dan sifat gotong-royong yang sudah mulai terdegradasi di tengah dinamika perkembangan dunia.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan pengkajian dan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh ini, tentu akan menjadi pilar yang sangat konstruktif dalam mendukung program-program strategis pemajuan bidang

kebudayaan yang telah dicanangkan. Sehingga kelak dapat menjadi spirit untuk membangun sinergisitas yang lebih solid melalui program pemajuan kebudayaan Nasional di Kota Banda Aceh. Beberapa spirit itu mulai menemukan bentuknya dalam wujud pelaksanaan kegiatan Festival Budaya Daerah dan beberapa ajang-ajangkebudayaannasionallainnya.

Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh menyambut baik dan menyampaikan ucapan terimakasih serta memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh unsur yang tergabung dalam Tim Penyusun PPKD, terutama Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh besertajajarannya, sehingga Dokumen PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018 ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Ucapan terimakasih juga turut kami sampaikan kepada para tokoh adat, tokoh masyarakat, pelakuseni, budayawan, dan seluruh komponen masyarakat lainnya, atas peran sertanya dalam membantu memberikan informasi dan mendukung proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh.

Dengan telah tersusunnya PPKD ini, pemerintah daerah akan memiliki referensi yang akurat untuk mewujudkan komitmen pemajuan kebudayaan daerah di Kota Banda Aceh. Semoga pemerintah pusat dan pemerintah provinsi dapat menempatkan secara khusus khazanah kebudayaan Kota Banda Aceh dengan segala kekayaan dan keunikannya dalam melaksanakan program pengembangan dan pelestarian di bidang kebudayaan di Kota Banda Aceh. Sehingga kelak dapat menemukan eksistensinya di panggung Nasional bahkan dunia. Dengan demikian, cita-cita untuk menjadikan Banda Aceh sebagai Kota Gemilang dapat diwujudkan. Sekian dan terimakasih.

"SaboehPakatTabangun Banda"
WassalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh.

Banda Aceh, September 2018
Wali Kota Banda Aceh,

H. AMINULLAH USMAN, SE.AK, MM

KATA PENGANTAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan ridhaNya penyusunan Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh telah selesai. PPKD ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal maupun nasional yang mempunyai makna bagi bangsa Indonesia

Metode yang digunakan dalam penyusunan PPKD ini memliputi kajian referensi, kajian dokumen, pengambilan data real, wawancara dan Trianggulasi, serta Focus Group Discussion (FGD), kemudian diinput kedalam sistem Aplikasi Pemajuan Kebudayaan (APIK)

Penyusunan PPKD ini tentu masih terdapat berbagai kekurangan, oleh karena itu sungguh kami sangat berharap kritik dan saran yang konstruktif sehingga dapat memperbaiki dikemudian hari.

Kepada seluruh Tim Penyusun kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, atas kerjasama, komitmen, dan upaya yang maksimal dilakukan untuk merampungkan proses penyusunan PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018. Semoga PPKD ini bermanfaat dalam pemajuan kebudayaan dan strategi nasional, dalam rangka mewujudkan Banda Aceh sebagai Kota Gemilang Dalam Bingkai Syariah.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, Oktober 2018
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Banda Aceh,

Dr. Saminan, M.Pd
Pembina
NIP. 19620423 198903 1 002

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2018

Oleh:
TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KOTA BANDA ACEH TAHUN 2018

Telah disetujui Oleh:
Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal Oktober 2018

Wali Kota Banda Aceh

H. AMINULLAH USMAN, SE.AK, MM

DAFTAR ISI

Sambutan Wali Kota Banda Aceh ii
Kata Pengantar Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh..... iv
Halaman Pengesahan..... v
Daftar Isii..... vi

BAB I RANGKUMAN UMUM..... 1
BAB II PROFIL KOTA BANDA ACEH..... 9
II.1. Tentang Kota Banda Aceh 9
II.1.1. Wilayah Alam dan Karakteristik Alam..... 9
II.1.2. Demografi 10
II.1.3. Latar Belakang Budaya..... 11
II.1.3.1. Corak Utama 11
II.1.3.2. Keragaman Budaya..... 11
II.1.4. Sejarah..... 12
II.1.4.1. Sejarah Singkat Budaya 12
II.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif 13
II.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD..... 14
II.2.1. Tim Penyusun 14
II.2.2. Proses Pendataan..... 15
II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi 16
II.2.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan 16

BAB III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN..... 19
III.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan..... 19
III.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan 19

BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN 21
IV.1. Manuskrip..... 21
IV.2. Tradisi Lisan..... 24
IV.3. Adat Istiadat 27
IV.4. Ritus 30
IV.5. Pengetahuan Tradisional..... 32
IV.6. Teknologi Tradisional 35
IV.7. Seni..... 37
IV.8. Bahasa..... 39
IV.9. Permainan Rakyat..... 41
IV.10. Olahraga Tradisional..... 44
IV.11. Cagar Budaya..... 46

BAB V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN
LEMBAGA KEBUDAYAAN 48
V.1. Manuskrip 48
V.2. Tradisi Lisan 50
V.3. Adat Istiadat 51

V.4. Ritus 52
V.5. Pengetahuan Tradisional 53
V.6. Teknologi Tradisional 55
V.7. Seni 56
V.8. Bahasa 57
V.9. Permainan Rakyat 59
V.10. Olahraga Tradisional 59
V.11. Cagar Budaya 60

BAB VI DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN 61

BAB VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI 64
VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi 64
VII.1.1. Manuskrip 64
VII.1.2. Tradisi Lisan 65
VII.1.3. Adat Istiadat 66
VII.1.4. Ritus 67
VII.1.5. Pengetahuan Tradisional 68
VII.1.6. Teknologi Tradisional 68
VII.1.7. Seni 69
VII.1.8. Bahasa 70
VII.1.9. Permainan Rakyat 72
VII.1.10. Olahraga 73
VII.1.11. Cagar Budaya 73
VII.2. Upaya 75
VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum 78
VIII. Lampiran

BAB I

RANGKUMAN UMUM

Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh menjadi rujukan kabupaten/kota lain di Aceh dalam berbagai hal, mulai kehidupan sosial masyarakat, perekonomian, politik, hingga persoalan seni dan budaya. Sebagai ibukota provinsi, pendudukan Banda Aceh banyak dihuni oleh pendatang, baik yang datang dari kabupaten/kota daerah lain dalam Provinsi Aceh maupun pendatang dari provinsi lain. Bahkan, kini banyak pula pendatang dari negara lain ke Banda Aceh.

Hal ini tentu menimbulkan keragaman suku dan etnis yang mendiami Kota Banda Aceh. Beragamnya suku dan etnis yang mendiami Kota Banda Aceh tentunya semakin memperbanyak khazanah kebudayaan di kota ini. Namun demikian, suku utama yang mendiami Kota Banda Aceh adalah suku Aceh sehingga bahasa yang paling dimoninan di kota ini adalah bahasa Aceh, selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar lintas etnis.

Selain bidang bahasa, di bidang atau unsur kebudayaan lainnya juga beragam di Banda Aceh. Hal ini karena penduduk Kota Banda Aceh sangat heterogen. Adakalanya, kebudayaan tertentu di Banda Aceh merupakan bawaaan dari daerah lain yang dibawa oleh penduduk pendatang. Akan tetapi, ada pula kebudayaan yang memang menjadi kebudayaan asli Kota Banda Aceh. Hanya saja, kebudayaan tersebut juga terdapat di kabupaten/kota lain yang mungkin penyebutan namanya ada yang sama, ada pula yang berbeda. Kebudayaan *meudrah,* misalnya, bagi daerah Aceh Utara, kebudayaan ini lebih akrab dengan istilah *meurukon.*

Selain itu, Banda Aceh juga menjadi panutan dalam hal pariwisata. Sebagaimana visi misi Pemerintah Kota Banda Aceh yang akan menjadikan daerah ini sebagai objek wisata islami, beberapa destinasi wisata sudah mulai diberikan rambu-rambu islami. Rambu-rambu tersebut mulai dari larangan duduk berduaan bagi yang bukan muhrim di tepi pantai sampai dibangunnya sarana dan prasarana ibadah pada setiap destinasi wisata. Hal ini sengaja dilakukan untuk membangun Kota Banda Aceh sebagai destinasi

wisata islami.Demikian pula persoalan cagar budaya di Banda Aceh, semua dijadikan sebagai objek wisata. Tujuannya, agar masyarakat yang datang ke Kota Banda Aceh bisa semakin kenal cagar budaya di kota ini.

Cagar budaya merupakan kebudayaan yang paling dominan di Banda Aceh. Cagar budaya tersebut mulai makam sampai dengan miniatur peninggalan sejarah. Urutan terbanyak kedua yang ditemukan di Kota Banda Aceh adalah manuskrip dan adat istiadat. Hal ini memperlihatkan bahwa Kota Banda Aceh merupakan destinasi wisata islami sekaligus menyimpan destinasi wisata sejarah.

Banda Aceh sebagai pusat keramaian penduduk dari berbagai daerah juga dikenal dengan aneka ragam masakan. Masakah khas Aceh dari berbagai kabupaten/kota lain juga terdapat di Banda Aceh. Mereka yang menjajakan dagangan khas dari daerah lain itu umumnya berasal dari daerah asalnya masing-masing. Dagangan *kanji pidie,* contohnya, memang dijual oleh orang Pidie.

Banda Aceh sebagai salah satu daerah pusat gempa dan tsunami tahun 2004 silam juga membuka akses wisata tsunami. Hal itu bisa dilihat dengan adanya Museum Tsunami, kapal PLTD Apung, dan sejumlah mesjid yang dulunya menjadi saksi gelombang mahadahsyat tsunami. Objek-objek wisata gempa dan tsunami ini semakin diminati masyarakat, terutama masyarakat pendatang.

Banda Aceh juga sering dijadikan sebagai tempat pengembangan dan pelestarian seni budaya kabupaten kota daerah lain. Hal ini dapat dilihat pada pagelaran didong semalam suntuk, gayo art summit, dan lain-lain. Seni budaya itu diselengarakan di Banda Aceh oleh etnis aslinya. Hal ini menandakan bahwa Banda Aceh selalu terbuka dan menerima masuknya unsur kebudayaan lain.

Secara historis, Banda Aceh yang dulu bernama Kutaraja ini juga menyimpan bergagai kebudayaan dalam bentuk peristiwa sejarah. Makam-makam masa penjajahan Belanda dan makam para raja Aceh juga terdapat di Kota Banda Aceh. Semua menjadi kebudayaan dalam bentuk peninggalan sejarah. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Banda Aceh adalah kota seribu budaya dan sejuta sejarah.

Sejarah mencatat bahwa Kota Banda Aceh mulai terbentuk di bulan Ramadan. Hal ini semakin mempertegas bahwa kebudayaan di Banda Aceh tidak terlepas dari nuansa

Ilsma. Bahkan, untuk tradisi lisan yang ada kalanya masih dipengaruhi oleh zaman Hindu-Budha pun untuk saat ini mulai disesuaikan dengan kondisi Banda Aceh kekinian. Oleh karen itu, pokok-pokok pikiran kebudayaan Kota Banda Aceh seperti terlihat dalam borang tidak terlepas dari pengaruh Islam. Pengaruh Islam semakin kuat bahkan menjelma menjadi kebudayaan tersendiri. Hal ini seperti tradisi lisan *meuseulaweuet* atau berselawat. Rutinitas berselawat sudah menjelma menjadi sebuah kebudayaan tersendiri di Aceh. Berselawat tidak lagi sekadar tuntutan dalam Islam, tetapi sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakat Aceh umumnya.

Tahun 2018 ini menjadi tahun penting bagi pemajuan kebudayaan Kota Banda Aceh. Pada tahun ini baru saja berlangsung perhelatan akbar dalam kerangka kebudayaan Aceh di Kota Banda Aceh, yani Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Oleh karena itu, tahun ini merupakan tahun penting bagi Banda Aceh untuk memulai pemajuan kerja-kerja kebudayaan. Dengan demikian, penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) ini ibarat angin segar bagi Pemerintah Kota Banda Aceh dalam menggalakkan kembali seni budaya di ibukota provinsi ini.

Penelusuran dan pengidentifikasian 11 objek kebudayaan yang menjadi pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah secara konteksual sangat kompleks. Untuk itu, pengkajian ini dalam proses penelitian mengoperasionalkan sejumlah metode dengan tujuan mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan konteks objek kajian. Operasionalisai sejumlah metode penelitian dimaksudkan untuk dapat saling mengisi dalam mendukung validisasi informasi atau data yang diperoleh di lapangan.Selain itu, juga untuk mengatasi rentang waktu penelitian yang berlangsung singkat, kurang lebih satu bulan.

Metode penelitian yang dikembangkan di lapangan adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada narasumber yang dianggap sebagai representatif masyarakat Kota Banda Aceh yang paham dan ahli di bidang tertentu. Keahlian tersebut ditentukan dengan assesmen awal, mencari tahu ahli pada bidang bahasa misalnya, ahli bidang seni, ahli bidang pengetahuan sosial, dan seterusnya. Untuk memperkuat input data, penyusunan PPKD ini juga dilakukan dengan teknis dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dalam upaya klarifikasi terhadap data yang sudah didapat di lapangan, juga

dalam hal mencari data baru yang belum ditemukan pada narasumber. Hal ini berlaku timbal-balik. Ada kalanya pada data dokomentasi tidak ditemukan objek tertentu dari 11 unsur kebudayaan tersebut tetapi ada pada narasumber. Usaha timbal-balik ini dilakukan untuk mengecek validitas data yang sudah diperoleh. Dari hasil survei dan penelitian yang dilakukan, meskipun potensi objek kebudayaan Kota Banda Aceh sangat besar, namun belum ada lembaga sekolah dan perguruan tinggi yang khusus membuka jurusan salah satu objek kebudayaan (terutama jurusan seni-budaya). Hanya saja terdapat beberapa SMK yang memiliki jurusan ada kaitannya dengan bidang kebudayaan. di antara SMK tersebut adalah; SMK Neg. 1 Banda Aceh jurusan UPW (Usaha Perjalanan Wisata) dan SMK Neg. 3 Banda Aceh jurusan Tata Boga, Tata Busana, UPW, Perhotelan, Kecantikan. Adapun lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jurusan ada kaitannya dengan kebudayaan yaitu; Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (Jurusan Seni, Lukis, Musik, Tari), UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Sastra Arab, Perpustakaan, Pend. Bhs. Inggris : Pend. Bahasa Arab, Pend. Agama, Filsafat dan Sosiologi), Universitas Serambi Mekkah (Jurusan Pend. Sejarah)

Berdasarkan hasil penelusuran yang mengacu pada instrumen borang OPK, telah teridentifikasi sejumlah jenis objek kebudayaan, mulai dari objek kebudayaan berupa tradisi lisan; manuskrip; adat istiadat; ritus; pengetahuan tradisonal; seni; bahasa; permainan rakyat; olahraga tradisional; sampai pada objek cagar budaya. Secara rinci ditemukan OPK jenis bahasa sebanyak 6 (enam) item. Berikutnya, 38 jenis objek manuskrip, 38 jenis objek adat istiadat, 9 jenis objek ritus, 20 jenis objek tradisi lisan, 6 jenis objek pengetahuan tradisional, 2 jenis objek teknologi tradisional, 20 jenis objek seni, 15 jenis objek permainan rakyat, 5 jenis objek olahraga tradisional, 62 jenis objek cagar budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa Banda Aceh kaya dengan cagar budaya, tetapi sedikit kurang kebudayaandalam bidang teknologi tradisional. Untuk lebih jelas, data statistik Borang OPK Kota Banda Aceh, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 1:Statisitik Data OPK Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2018

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Oktober 2018

Dashboard

Jenis Data	Total
Objek Pemajuan Kebudayaan	230
Lembaga	63
Sarana dan Prasarana	92
Produk Hukum	0
Permasalahan	112

Berdasarkan olah data objek pengembangan kebudayaan Kota Banda Aceh, terlihat bahwa ada beberapa objek kebudayaan Kota Banda Aceh yang cenderung mengalami kepunahan. Hal ini karena objek kebudayaan tertentu dianggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Persoalan lain juga akibatnya masuknya teknologi yang menyajikan segala sesuatu dengan instan sehingga generasi lebih menyukai yang cepat saji (instan) tersebut tinimbang kebudayaan lokal yang sudah lahir dan tumbuh dalam kehidupan nenek moyang dahulu. Kendala lain penyebab rentan kepunahan kebudayaan di Kota Banda Aceh juga karena semakin berkurangnya pelaku kebudayaan tersebut. Artinya, kendala di bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan lembaga kebudayaan yang aktif dalam melestarikan objek kebudayaan turut menjadi sebab kebudayaan di Kota Banda Aceh rentan punah.

Objek kebudayaan yang banyak mengalami kelemahan atau rentan kepunahan antara lain: objek tradisi lisan yang kekurangan penutur, objek pengetahuan dan teknologi tradisional yang tergerus oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi modern, objek kesenian dan objek permainan tradisional yang turut dianggap sudah tidak representatif. Demikian halnya untuk olahraga tradisional, semakin kurang peminat dan turut tergerus kecanggihan zaman. Adapun pada objek ritus mengalami kekurangan SDM pada aspek penerjemah naskah-naskah kuno dan peneliti yang konsen terhadap objek tersebut. Artinya, Kota Banda Aceh membutuhkan filolog-filolog yang mumpuni untuk kajian naskah kuno dan bebatuan, termasuk filolog bidang cagar budaya. Namun demikian, secara umum, objek kebudayaan yang ada di Kota Banda Aceh masih tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat sesuai kebutuhan dan musim. Misalnya, beberapa objek kesenian tetap tampak lestari pada waktu-waktu tertentu karena tujuan hiburan. Hanya saja frekuensi pelaksanaannya sudah mulai minim oleh karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.

Hal yang positif dalam pengembangan objek kebudayaan di Banda Aceh bahwa masih ada beberapa sapras jenis objek kebudayaan tertentu berupa lembaga atau dewan adat. Lembaga atau dewan adat ini mestinya dapat bekerja sama dengan kelompok atau komunitas masyarakat, sanggar sekolah, unit kegiatan mahasiswa, dan organisasi-organisasi kebudayaan sehingga objek kebudayaan di Kota Banda Aceh dapat tetap

terbina, kembang, dan lestari. Selain itu, pengembangan objek kebudayaan ini perlu didukung dengan medium seperti panggung pertunjukan dan pagelaran seni budaya, serta promosi kerajinan dan kuliner tradisional dalam setiap even.

Problem mendasar pelestarian, pembinaan, pengembangan, dan pemajuan keseluruhan objek kebudayaan di Kota Banda Aceh terletak pada belum adanya regulasi yang khusus mengatur objek kebudayaan. Selain itu, dari sisi kesadaran masyarakat akan pentingnya objek kebudayaan untuk tetap dibina, dilestarikan, dikembangkan dan dimajukan juga masih kurang. Hal lain terkait dengan globalisasi dan westernisasi yang menyajikan sesuatu secara instan, terutama untuk beberapa objek kebudayaan seperti tradisi lisan, kesenian, dan pengetahuan. Apalagi terkait teknologi tradisional, terkesan berlawan arus dengan teknologi modern yang telah mempengaruhi gaya hidup generasi muda. Implikasinya berakibat pada kurangnya minat, perhatian, kecintaan, dan *sense of belonging* terhadap nilai-nilai luhur dan budaya suku bangsa. Oleh karena itu, upaya pemerintah Kota Banda Aceh untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya dan adat berbasis kearifan dan syariat terus digalakkan. Kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam membuka dan membina tempat-tempat wisata Islami perlu didukung oleh semua pihak, baik pelaku kebudayaan, organisasi atau lembaga budaya, maupun para akademisi. Namun demikian, saran dan kritikan untuk memajukan objek kebudayaan di Kota Banda Aceh tetap diperlukan. Pemerintah Kota Banda Aceh senantiasa membuka keran kritik dan saran dalam membina, melindungi, dan memajukan objek kebudayaan.

Dalam hal ini, dukungan dan kerja sama semua lapisan masyarakat sangat diperlukan. Demikian pula dukungan dari pihak terkait untuk melahirkan regulasi-regulasi bidang kebudayaan. Artinya, peran serta lembaga dewan adat, lembaga dewan perwakilan rakyat, pemerintah provinsi, dan pemerintha pusat juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan, pelestarian, dan pemajuan objek Kebudayaan di Kota Banda Aceh. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk kebijakan (regulasi), moril, dan materil.

Pemerintah Kota Banda Aceh percaya bahwa dengan tersusunnya pokok pikiran kebudayaan daerah Kota Banda Aceh ini, objek kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan akan kembali bangkit dan dikenal oleh masyarakat. Pemerintah Kota Banda Aceh memandang bahwa penyusunan PPKD ini sebagai momentum untuk mendesain program yang lebih strategis dan produktif serta sistematis dalam pemajuan kebudayaan di Indonesia umumnya dan di Aceh khususnya. Harus diakui bahwa

kebudayaan daerah merupakan penyokong pemajuan kebudayaan nasional. Dengan demikian penyusunan PPKD ini sebenarnya langkah strategis bangsa dan negara Indonesia dalam mempromosikan objek kebudayaan yang kaya raya di seluruh daerah Indonesia.

BAB II

PROFIL KOTA BANDA ACEH

II.1. Tentang Kota Banda Aceh

II.1.1. Wilayah dan Karakteristik Alam

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh.

Letak geografis Kota Banda Aceh antara 5°16'15' - 5°36'16' LU dan 95°30'-95°22' BT. Tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 61,36 km^2.
Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:
Utara : Selat Malaka
Selatan : Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar
Barat : Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar
Timur : Kecamatan Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Adapun wilayah administrasi kota banda aceh meliputi 9 kecamatan, 70 desa dan 20 kelurahan dengan pembagian tiap kecamatan seperti pada tabel di bawah ini

LUAS DAN PROSENTASE WILAYAH KECAMATAN DI KOTA BANDA ACEH

NO	KECAMATAN	LUAS (Km^2)	PERSENTASE (%)
1.	Meuraxa	7,258	11,83
2.	Baiturrahman	4,539	7,40
3.	Kuta Alam	10,047	16,37
4.	Syiah Kuala	14,244	23,21
5.	Ulee Kareng	6,150	10,02
6.	Banda Raya	4,789	7,80
7.	Kuta Raja	5,211	8,49
8.	Lueng Bata	5,341	8,70
9.	Jaya Baru	3,780	6,16
JUMLAH		**61,359**	**100,00**

Kota Banda Aceh secara geologi merupakan dataran banjir Krueng Aceh dan70% wilayahnya berada pada ketinggian kurang dari 10 meter dari permukaan laut. Kearah hulu (wilayah Kabupaten Aceh Besar) dataran ini menyempit dan bergelombangdengan

ketinggian hingga 50 m di atas permukaan laut. Dataran ini diapit oleh perbukitan terjaldi sebelah Barat dan Timur dengan ketinggian lebih dari 50 m, sehingga mirip kerucutdengan mulut menghadap ke laut.

Pada tanggal 26 Desember 2004, kota ini dilanda gelombang pasang tsunami yang diakibatkan oleh gempa 9,2 Skala Richter di Samudera Indonesia. Bencana ini menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih dari 60% bangunan kota ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Pemerintah Kota Banda Aceh, jumlah penduduk Kota Banda Aceh hingga akhir Mei 2012 adalah sebesar 248.727 jiwa.

II.1.2. Demografi

Bahwa jumlah penduduk Kota Banda Aceh tercatat sebanyak 253.247, bertambah banyak dari tahun 2017 sebanyak 251.879 jiwa. Dari angka tersebut, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan. Jumlah laki-laki tercatat sebanyak 128.100 jiwa (50,9 %), sementara perempuan berjumlah 123,779 jiwa (49,1 %). Ditinjau dari produktivitas, sebagian besar penduduk kota Banda Aceh adalah penduduk yang berusia produktif yaitu yang berumur pada kisaran antara 15-64 tahun dan komposisi terbesar berada pada kisaran umur 25-34 tahun.

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses sosial ekonomi, salah satunya karakteristik yang paling penting selain jenis kelamin adalah pendidikanatau tingkat pelajar. Jumlah penduduk usia Sekolah Dasar (SD) 7-12 tahun berjumlah 30001 anak, SLTP 11008 anak, dan SLTA 10470 anak. Totalnya 51479 jiwa, di mana rata-rata didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki. Namun, angka Melek Huruf berkisar 99,98 persen penduduk Kota Banda Aceh yang berumur diatas 15 tahun dapat membaca dan menulis.

Sebagai pusat ibukota Aceh, penduduk Kota Banda Aceh didiami oleh beragam suku yang ada di Aceh antaranya Suku Aceh, Gayo, AneukJamee. Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, dan Devayan. Ataupun suku dari luar Aceh seperti suku Minang, Jawa, Batak, Nias, Makasar, Ambon dan Papua. Kepadatan penduduk terkonsentrasi pada 3 kecamatan yaitu Kuta Alam (44,923 jiwa), Syiah Kuala (34,367 jiwa) dan Baiturrahman (33. 509 jiwa). Sedangkan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Kuta Raja (13.938 jiwa).

Dari sisi agama, bahwa dari 252.342 jiwa penduduk di Kota Banda Aceh, sebagian besar atau 97,82% pemeluk agama Islam, diikuti agama Budha yaitu sebesar 1,20%, agama Kristen sebesar 0.76%, agama Katolik 0,21%, dan populasi agama terkecil yang menganut kepercayaan Hindu dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu 0.009%. Merujuk kepada Disdikcapil Kota Banda Aceh (http://disdukcapil.bandaacehkota.go.id)

II.1.3. Latar Belakang Budaya

II.1.3.1. Corak Utama

Corak budaya yang dominan di Kota Banda Aceh adalah budaya Aceh. Kota Banda Aceh memiliki beberapa ekspresi kebudayaan yang khas dan unik,baik dari budaya seni tari, situs, ritus, dan adat istiadat. Seni ukir khas Aceh di batu nisan, situs budaya, religi dan tsunami, tarian RanupLampuan, tarian Peudeung, dll. Corak tersebut merujuk pada *hadihmadja*Aceh "*Adat bak Po Teumeuruhom, Hukom bak Syiah Kuala, Reusam bak Putro Phang, Qanun bak Laksamana*" dimanifestasikan dalam konsep "Kota Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah".

II.1.3.2. Keragaman Budaya

Suku Aceh (bahasa Aceh: Ureuëng Acèh) adalah nama sebuah suku penduduk asli yang mendiami wilayah pesisir dan sebagian pedalaman Aceh, Sumatra, Indonesia. Orang Aceh mayoritas beragama Islam. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa Aceh, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat dan berkerabat dekat dengan bahasa Cham yang dipertuturkan di Vietnam dan Kamboja.

Populasi suku Aceh antara 3.600.000 - 4.000.000 jiwa, mayoritas tinggal di Provinsi Aceh serta terdapat pula minoritas diaspora yang cukup banyak di Malaysia, Australia Kanada Amerika Serikat dan negara-negara Skandinavia. Suku Aceh sesungguhnya merupakan keturunan berbagai suku, kaum, dan bangsa yang menetap di tanah Aceh. Pengikat kesatuan budaya suku Aceh terutama ialah dalam bahasa, agama, dan adat khas Aceh.

Suku Aceh di masa pra-modern hidup secara matrilokal dan komunal. Mereka tinggal di pemukiman yang disebut gampong. Persekutuan dari gampong-gampong membentuk mukim. Masa keemasan budaya Aceh dimulai pada abad ke-16, seiring kejayaan kerajaan Islam Aceh Darussalam, dan kemudian mencapai puncaknya pada abad ke-17. Orang Aceh pada umumnya dikenal sebagai pemegang teguh ajaran agama Islam, dan juga sebagai pejuang militan dalam melawan penaklukan kolonial Portugis dan Belanda.

II.1.4. Sejarah

II.1.4.1. Sejarah Singkat Budaya

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah Nusantara lain, Kota Banda Aceh yang masuk dalam Provinsi Aceh juga mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya di dalam kehidupan sosial, memiliki Hukum Adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai aturan sanksi dalam hukum adat. Penyelenggaraan upacara adat biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan (*Kereuja Udep*), upacara kematian (*Keureuja Mate*), dan beberapa upacara adat lain yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi, seperti Khanduri Blang, Khanduri Laot dan *Crycle Life* (lingkaran kehidupan).

Kebudayaan Kota Banda Aceh berkembang dari masa sejak pra Islam, selanjutnya dipengaruhi oleh Islam, sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke Nusantara ini. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya situs situs sejarah yang berhubungan dengan perubahan situs dari Hindu ke Islam, dan beberapa peninggalan Islam lain yang bercorak klasik, seperti makam, benteng, manuskrip, dan beberapa situs sejarah Islam lain yang klasik.

Penyebaran agama Islam pada abad ke 12 M telah dimulai di Aceh, mulai dari Pasee dan Peureulak. Selanjutnya, pada abad ke-15 M muncul dan mulai lahir Kerajaan Aceh Darussalam sebagai cikal Kota Banda Aceh. Meskipun, dalam konteks ini terdapat perbedaan penafsiran sejarah yang juga mengatakan jika Kota Banda Aceh telah ada sejak abad ke 12 M, terutama pada masa Kerajaan Lamuri dan perkembangan situs sejarah Gampong Pande. Namun, semua ahli sejarah sepakat jika episentrum peradaban

Kota Banda Aceh mulai mencapai puncak pada abad ke 16 M, di masa Iskandar Muda dengan melahirkan tokoh tokoh intelektual Islam penting seperti Hamzah Fansuri dan Abdurrauf as Singkili. Karena itu, situs budaya dan sejarah Kota Banda Aceh amat dipengaruhi oleh Islam seperti keberadaan manuskrip kuno dan situs sejarah lainnya.

Pun demikian, Kota Banda Aceh merupakan kota Metropolitan sejak masa dahulu, persentuhan kebudayaan lokal di Kota Banda Aceh dengan budaya luar dari Cina, Asia Selatan, Arab, dan Eropa menghasilkan akulturasi dalam bentuk arsitektur, bahasa dan dialek, kesenian, kuliner, dan peralatan hidup. Contoh; beberapa nama gampong di Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh asal pendatang yang meramaikan Kota Banda Aceh seperti Peunayong (Pecinan), Keudah (India), gampong Jawa (Jawa) dan gampong Pande yang dikenal sebagai tempat pandai besi dari Turki dan gampong Bitai. Letak Kota Banda Aceh di pinggir pesisir memungkinkan kerja asimilasi dan akulturasi sejarah dan budaya bekerja dengan sangat cepat. Karena itu, situs sejarah dan budaya Kota Banda Aceh amat ragam dan dipengaruhi oleh pertemuan arus budaya global sejak dahulu.

II.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Nama kota "Banda Aceh" dirujuk dari masa Kesultanan Aceh yang disebut "Bandar Acheh". Bandar adalah pusat pemerintahan, sentral perekonomian dan menjadi titik pertemuan dari seluruh mancanegara. Pada era kolonial Belanda tahun 1875, nama Banda Aceh digantikan menjadi "Koetaradja" hingga era awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1959.

Setelah 89 tahun nama Banda Aceh Darussalam telah dikubur dan Kutaraja dihidupkan, maka pada tahun 1963 Banda Aceh dihidupkan kembali, hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43. Semula hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala.

Pada saat ini, Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 17 mukim, 70 desa dan 20 kelurahan. Kota Banda Aceh kemudian dikembangkan lagi menjadi 9 kecamatan baru dan 1 kecamatan baru yang akan digabung dari Kabupaten Aceh Besar, yaitu:

Baiturrahman, Banda Raya, Jaya Baru, Kuta Alam, Kuta Raja, Lueng Bata, Meuraksa, Syiah Kuala, Ulee Kareng, dan Darul Imarah.

II.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

Berikut dideskripsikan ringkasan dari proses penyusunan PPKD Kota Banda Aceh,

II.2.1. Tim Penyusun

Anggota Tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Banda Aceh berasal dari berbagai unsur, di antaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, Akademisi, Praktisi Seni dan Budaya, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat. Adapun susunan anggota tim sebagai berikut:

Tabel 2

Susunan Tim Penyusun PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

NO	NAMA	JABATAN/ KEAHLIAN	JABATAN DALAM TIM
1	Dr. Husaini Ibrahim, MA	Arkeologi Islam	Koordinator Tim Ahli
2	Hermansyah, M. Th, M.Hum	Filologi	Tim Ahli
3	H. Bachtari Arahas	Tokoh Adat	Tim Ahli
4	Herman RN, S.Pd, M.Pd	Seni Tutur	Tim Ahli
5	Imam Juaini, M.Hum	Pelaku Seni	Tim Ahli
6	Muhajir Al-Fairuz, M.Hum	Antropologi	Tim Ahli
7	Drs. Nabbhany AS	Budayawan dan Penulis	Tim Ahli
8	Drs. Muhammad	Akademisi	Tim Ahli

II.2.2. Proses Pendataan

Proses pendataan yang dilakukan oleh Tim PPKD Kota Banda Aceh dilakukan berdasarkan metode penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab metode penelitian.

Dari beberapa metode penelitian yang dioperasionalkan dalam kajian ini, didasarkan pada kompleksitas 11 pokok pikiran pemajuan kebudayaan Kota Banda Aceh.

Secara umum tim yang terbentuk menggunakan pengamatan terlibat (participant observasi) wawancara, kajian literatur, penelusuran dokumen, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Seluruh tim menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan pengamatan, selanjutnya wawancara dengan setiap informan. Pun, diterapkan juga metode bola salju (*snowball*). Dalam proses wawancara setiap tim informan diwawancara langsung, di antaranya tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan terkait 11 objek pemajuan kebudayaan; Kajian literatur dilakukan di perpustakaan Propinsi Aceh, Kantor Arsip, Majelis Adat Aceh, Kantor Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), serta Museum Propinsi Aceh; Penelusuran Dokumen dilakukan di Museum Daerah Aceh, Kantor Arsip, PDIA, Perpustakaan Perguruan Tinggi di Aceh, Majelis Adat Aceh dan dokumen terkait yang terdapat pada masyarakat; *Focuss Group Discussion* (FGD) melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya, pihak pemerintah daerhah Kota Banda Aceh dengan cara membentuk kelompok kecil berdasarkan setiap pokok pikiran. Setiap orang dari peserta FGD dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan pengetahuan dan perhatian. Peserta FGD yang hadir untuk 11 objek pemajuan berjumlah 80 orang. 8 (delapan) pokok pikiran terdiri dari 8 orang peserta FGD, 2 pokok pikiran terdiri dari 2 orang peserta FGD dan 2 pokok pikiran terdiri dari 2 orang peserta. Masing-masing kelompok FGD dipandu oleh 1 anggota tim penyusun sebagai fasilitator.

II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan: *Pertama*, Identifikasi masalah melalui wawancara mendalam dengan setiap informan atas setiap jenis dari 11 Objek Pemajuan Kebudayaan; tahap *Kedua*, Masalah yang muncul pada

tahap pertama didiskusikan oleh setiap peserta FGD untuk setiap kelompok objek pemajuan dan merumuskan secara kolektif rekomendasi; dan tahap *Ketiga*, Masalah dan rekomendasi yang telah dirumuskan melalui FGD dimatangkan oleh Tim penyusun baik dalam konteks kebahasaan dan konten dari rekomendasi dan masalah.

II.2.4. Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan

Sebagai implikasi dari keseluruhan proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Banda Aceh Tahun 2018 ini, maka ada beberapa catatan-catatn evaluasi dari Tim kerja, sebagai berikut:

a. Aspek Personal dan Tanggung Jawab Kinerja Tim Penyusun:

1) Pembentukan tim penyusun hendaknya dilibatkan dari kolaborasi berbagai bidang keahlian terkait dibutuhkan dalam proses penelitian, penginputan, dan pengolahan serta analisis data sehingga terjadi sinergitas tim secara efektif dan produktif dalam menyelesaikan proses penyusunan PPKD.
2) Tim penyusun memiliki kesibukan masing-masing sehingga progres kerja penyusunan kurang maksimal dan kurang produktif diakibatkan beberapa anggota tim tidak hadir dalam rapat-rapat koordinasi dan konsolidasi penyusunan PPKD.
3) Kordinasi kinerja dan tanggungjawab tugas masing-masing tim penyusun yang dibangun melalui jalur komunikasi medsos terkadang kurang responsif dari anggota tim, menyebabkan diskusi dan proses pemecahana masalah setiap kendala proses kerja penyusunan menjadi lambat dan terhambat.

b. Aspek Waktu dan Prosedur Penyusunan:

1) Batas waktu penyusunan PPKD sangat singkat dan terbatas, sehingga pelaksanaan survei, pengumpulan data, pendalaman setiap objek PPKD belum maksimal.

2) Beberapa masukan terkait tahapan-tahapan kinerja penyusunan dari beberapa tim yang efektif kurang diakomodir, sehingga target dan capaian kerja penyusunan kurang sesuai target yang direncanakan.
3) Sistem kerja penyusunan tidak tersusun secara sistemik dan terukur dalam bentuk *time schedule*.

c. *Proses Pengumpulan dan Pengimputan Data OPK:*

1) Pengumpulan data dan survei setiap OPK masih terdapat di antaranya yang tidak berbasis atau mengacu pada borang dan juknis penyusunan OPK, sehingga berdampak pada proses kelengkapan penginputan di dalam APIK.
2) Keterlambatan proses input data setiap OPK ke dalam APIK berdampak terhadap proses analisis grafik dan tabel di dalam draft PPKD.
3) Sistem APIK belum normal mengakibatkan beberapa data grafik, tabel dan statistik setiap OPK mengalami eror sehingga memperlambat proses deskripsi dan narasi dalam draft PPKD.

d. *Fasilitasi dan Publikasi Proses Penyusunan:*

1) Tim tidak difasilitasi dengan alat transportasi dan akomodasi yang memadai untuk turun survei dan pendalaman di lapangan terkait kebutuhan data dan informasi setiap OPK yang akan dikaji.

2) Penguatan anggaran terkait dengan keperluan penyusunan dan proteksi kinerja tim penyusun masih sangat terbatas sehingga perlu perencanaan keuangan terkait rencana penyusunan yang rasional, terukur, dan proporsional, serta berbasis profesionalitas.

3) Sistem publikasi belum maksimal sehingga banyak masyarakat tidak

mengetahui adanya penyusunan PPKD, sehingga masyarakat luas kurang terlibat dalam memberikan data dan informasi terkait dengan OPK Kota Banda Aceh.

Beberapa catatan di atas, sekaligus sebagai rekomendasi agar langkah penyusunan tindak lanjut dapat berjalan secara efektif dan maksimal dalam rangka tersusunnya PPKD dan desain program-program strategis pemajuan kebudayaan Kota Banda Aceh secara berkualitas.

BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

III.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Secara spesifik, belum ada lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan tinggi di Kota Banda Aceh yang memiliki jurusan khusus di budang kebudayaan atau sekolah/perguruan tinggi yang khusus di bidang seni budaya. Namun demikian, terdapat beberapa lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti; jurusan UPW (Usaha Perjalanan Wisata), tata boga, tata busana, Perhotelan, dan Kecantikan. Diantara lembaga pendidikan tersebut, yaitu;

Tabel 4

Susunan Tim Penyusun PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

No.	Nama Sekolah Menengah	Jurusan Berhubungan Kebudayaan
1.	SMK Neg. 1 Banda Aceh	UPW (Usaha Perjalanan Wisata)
2.	SMK Neg. 3 Banda Aceh	Tata Boga, Tata Busana, UPW, Perhotelan, Kecantikan

III.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Adapun lembaga pendidikan tinggi (Universitas/Institut) yang memiliki fakultas/jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan di Kota Banda Aceh di antaranya:

Tabel 5

Susunan Tim Penyusun PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

No	Nama Pendidikan Tinggi	Fakultas	Jurusan Berhubungan Kebudayaan
1	Universitas Syiah Kuala Banda Aceh	FKIP	Seni, Lukis, Musik, Tari
			Pend. Sejarah; Pend. Bahasa
			Indonesia; Pend. Bahasa Inggris
2	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Adab dan Humaniora	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Sastra Arab, Perpustakaan
		Tarbiyah	Pend. Bhs. Inggris : Pend. Bahasa Arab, Pend. Agama
		Usshuluddin	Filsafat dan Sosiologi
3	Universitas Serambi Mekkah	FKIP	Pend. Sejarah

BAB IV

DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

IV.1. Manuskrip

Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan leluhur dalam berbagai media, salah satunya kertas. Terdapat beberapa manuskrip (naskah klasik) yang selama ini tersimpan di penjuru tanah air, sejatinya merupakan sumber khazanah peradaban yang sangat berharga. Hingga sampai saat ini, manuskrip merupakan sumber pengetahuan intelektual yang masih relevan sampai kini, pedoman kehidupan dan nilai-nilai keluhuran.

Khusus di Banda Aceh di Provinsi Aceh berdasarkan hasil pendataan dan survei terdapat ribuan manuskrip yang tersimpan di masyarakat, lembaga swasta dan lembagapemerintah. Sejauh ini data manuskrip belum tertata rapi, belum komprehensif dan tersusun secara baik untuk digunakan oleh para pelajar, akademisi ataupun masyarakat.

Tabel 6

Nama-nama OPK Manuskrip Kota Banda Aceh Tahun 2018

No.	Nama OPK Manuskrip	Bahasa
1	Akhbarul Karim	Aceh
2	Akhbarun Na'im	Aceh
3	Al-Sullam al-Munawwaraq	Arab
4	Alfiyyah Ibn Malik	Arab
5	An-Nahjah al-Mardhiyyah fi Sharah Alfiyya	Arab
6	Aqidatul Jawahirah al-Mubaraqah	Arab
7	Dalail Khairat	Arab
8	Ar-Rahmah fil Tibb wal Hikmah	Arab/Jawi
9	As-Sharah al-Latif al-Anshiyyah 'ala Nazm al-Aqidah as-Sanusiyyah	Arab/Jawi
10	Bidayatul Hidayah	Jawi/melayu/Indonesia
11	Fath Munzil al-Mathani	Arab
12	Fathul Mubin ala al'Mulhidin	Arab
13	Hadist Arba'in	Arab

No.	Nama OPK Manuskrip	Bahasa
14	Hill al-Zill	Arab
15	Kashf al-Asrar	Arab
16	Ad-Dardar	Arab
17	Mirah al-Arwah	Arab
18	Quwaysini	Arab
19	Risalah Latifah fi Bayan Qa'idah Rabithah li-Fawa'id Jamma	Arab
20	Sirathal Mustaqim	Melayu / Indonesia
21	Sharah al-Azhariyya	Arab
22	Sharh Latif al-Jurumiyyah	Arab
23	Tafsir Quran	Aceh
24	Tafsir al-Jalalain	Arab
25	Tarjuman al-Mustafid	Jawi / Melayu / Indonesia
26	Tuhfah al-Muhtaj li-Sharah al-Minhaj	Arab
27	Tuhfah al-Mursalah ila Ruh an-Nabi	Arab
28	Tuhfah al-Thullab bi-Sharh Tahrir Tahqih al-Lubab	Arab
29	Kitab Dala'il Khairat tulisan tangan	Arab
30	al-Sirat al-Mustaqim	Jawi / Melayu / Indonesia
31	Tanbih 17 Munirul Qulub	Aceh
32	Ad-Dardar	Arab
33	Tanbihul Ghafilin	Aceh
34	Bidayatul Hidayah	jawi / Melayu / Indonesia
35	Fathul Mubin ala al'Mulhidin	Arab
36	Kashf al-Asrar	Arab
37	Durr al-Fara'id bi-Sharh al-Aqa'id	Jawi / Melayu / Indonesia

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Manuskrip-manuskrip Aceh banyak diproduksi selama era Kesultanan Aceh dengan menggunakan media tulis kertas Eropa dan kertas lokal. Manuskrip-manuskrip ini pula memuat berbagai unsur sejarah, silsilah, ajaran agama dan etika (akhlak), tata bahasa, kearifan lokal.

Manuskrip di Kota Banda Aceh tersimpan di berbagai tempat, terutama di Museum Negeri Aceh (MNA) yang mencapai 1900 manuskrip. Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy (YPMAH) diperkirakan 350 manuskrip, Lembaga Rumoh Manuskrip Aceh (RUMANA) berkisar 400 manuskrip. Selain itu, manuskrip juga tersimpan di koleksi pribadi masyarakat, antaranya H. Harun KeuchikLeumik, Syamsul Anwar, Adnan Hasyim, Hermansyah, Masykur dan beberapa orang lainnya. Setiap kolektor menyimpan

manuskrip antara 30-100 manuskrip. Namun, seluruh para kolektor belum memiliki katalog dan data-data manuskrip tersebut.

Sedangkan bahasa yang digunakan dalam manuskrip secara umum ditulis dalam bentuk aksara Arab-Jawi, di Aceh disebut Jawoe. sedangkan bahasa Arab, bahasa Jawi (Melayu/Indonesia) dan bahasa Aceh. Secara umum, bahasa Jawi lebih banyak didominasi dengan bahasa Arab dan bahasa Aceh (lokal).

Grafik 1:

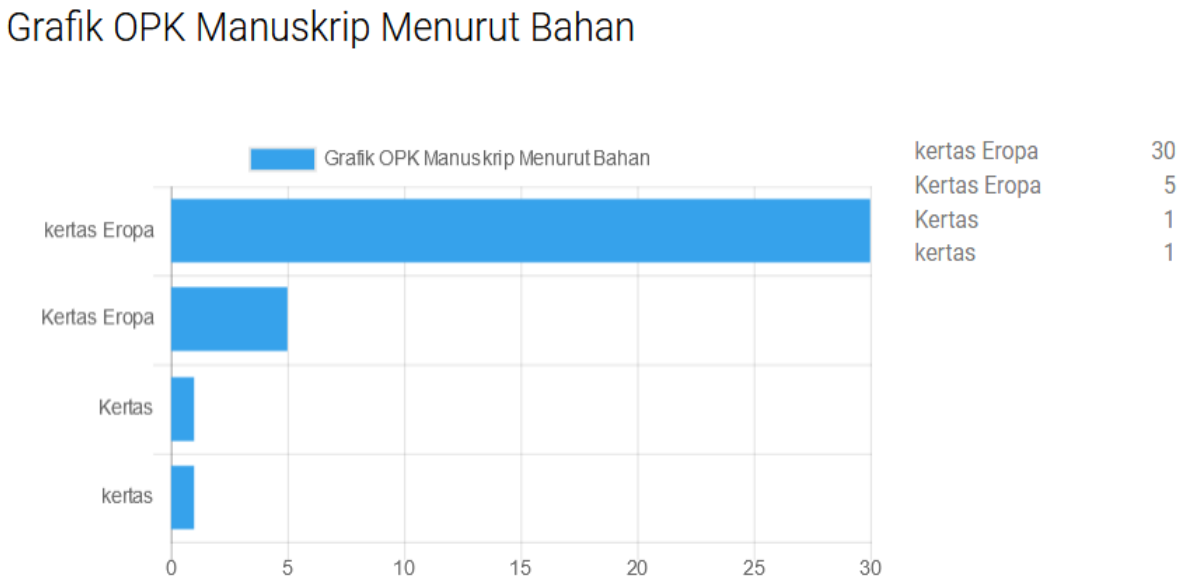

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh 2018

Diagram 1:

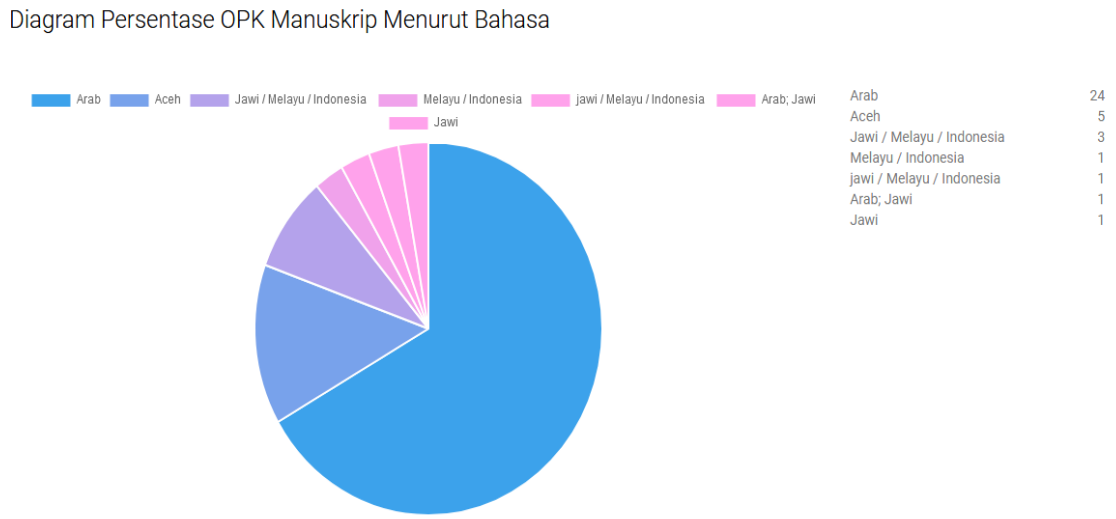

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh 2018

Data-data tersebut dapat dijadikan sebagai aset investasi pendidikan melalui pengembangan kajian manuskrip di Kota Banda Aceh. Maka perlu secara berkelanjutan dalam pengembangan fisik dan non-fisik manuskrip di Kota bekas Kesultanan Aceh. Secara fisik sarana,

IV.2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat sejak lampau. Tradisi lisan sebagai objek kebudayaan penting dilestarikan, dibina, dan kembangkan. Disebut tradisi lisan karena kebudayaan ini diwariskan turun temurun melalui medium lisan. Kearifan ini sudah hidup sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi lisan di Banda Aceh meliputi cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (hi'em), peribahasa rakyat (hadih maja, tamse), dan nyanyian rakyat (ratep peuayon aneuk). Selain itu, tradisi lisan yang terdapat di Kota Banda Aceh juga bisa dalam bentuk prosa rakyat (haba jameun, haba peulandok, haba lawak, hikayat), puisirakyat (ca'e, seumapa). Tradisi lisan bagi masyarakat Kota Banda Aceh ada yang digunakan sebagai nasihat, sindirian, pendidikan, dan hiburan. Oleh karena itu, tradisi tradisi lisan harus dipertahankan karena ia bagian dari kekuatan kultural suatu suku bangsa.

Grafik: OPK Tradi Lisan Menurut Jenis

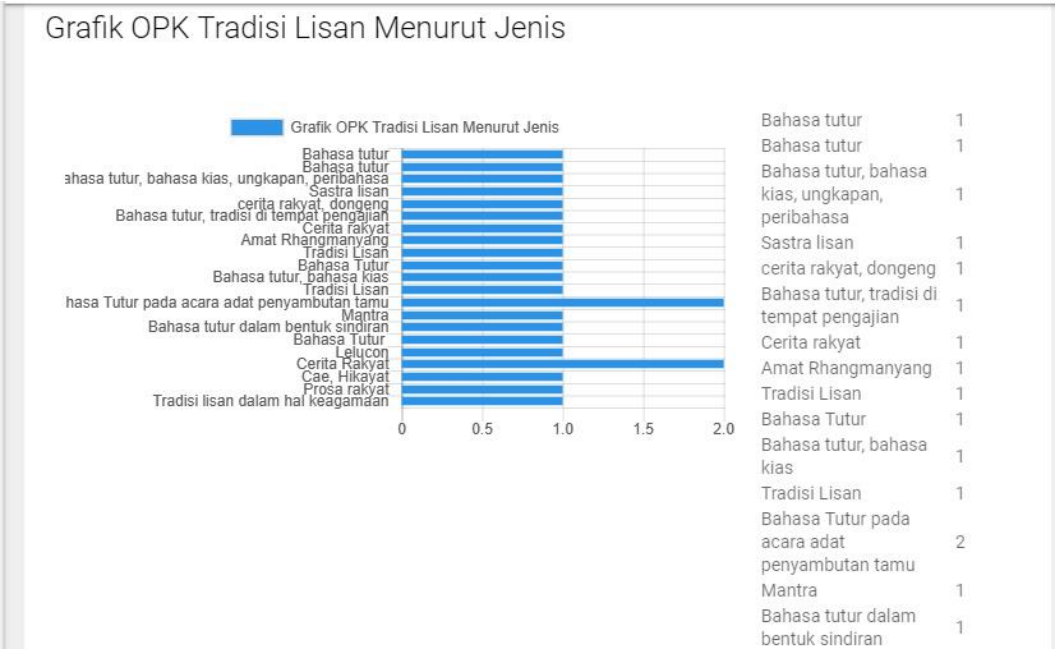

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh 2018

Tabel 7: Grafik OPK Tradisi lisan menurut objek

Sumber: aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh 2018

Dalam sejarah dan perkembangannya, beberapa tradisi lisan ini seperti *seumapa, hadih maja, panton,* dan *ca-e* masih terus digunakan hingga sekarang. Tradisi tutur ini sering muncul pada acara-acara adat, seperti adat pesta perkawinan, adat khitanan, dan upacara adat lainnya.Khusus tradisi lisan *ca-e,* selain pada cara adat, juga kerap digunakan dalam kegiatan-kegiatan kesenian sebagai media hiburan.

Selain itu, beberapa tradisi lisan seperti *meudrah, peuayon aneuk, thambeh* sudah mulai jarang digunakan. Hal ini, selain karena kurangnya penutur (kekurangan SDM), juga karena kurangnya peminat untuk jenis tradisi lisan ini. Namun, ada tradisi lisan yang hidup dengan sendirinya, berkembang dan pasang-surut sesuai situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan itu antara lain *hadih maja, tamse, neurajah,* dan *pemeo.* Tradisi-tradisi lisan sejenis ini hidup dengan sendirinya dan berkembang sesuai tuntutan situasi dan kondisi.

Sebuah bukti nyata berdasarkan keterangan yang diperoleh dari masyarakat, bahwa orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan langka. Selain itu, penutur yang sudah fasih semakin berkurang, baik karena sudah meninggal dunia maupun karena sudah uzur. Hal ini mengakibatkan tradisi lisan semakin susah

ditemukan dalam masyarakat. Oleh karen itu, diperlukan kerja-kerja kearifan dalam menjaga, merawat, dan meneruskan tradisi lisan.

Gambaran frekuensi pelaksanaan tradisi lisan ini dalam bentuk seberapa sering digunakan dalam masyarakat dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2:

Diagram OPK Tradisi Lisan menurut frekuensi pelaksanaan

Sumber: aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Oktober 2018

Tradisi lisan di Kota Banda Aceh umumnya dituturkan oleh etnis Aceh. Hal ini karena secara umum penduduk Kota Banda Aceh adalah berbahasa ibu bahasa Aceh. Selain itu, jenis OPK tradisi lisan tertentu merupakan penggabungan bahasa Aceh dengan bahasa Arab, bahasa Aceh dengan bahasa Melayu. Tradisi lisan yang berupa penggabunga bahasa Aceh dengan bahasa Arab tampak pada *meudrah,seulaweuet, thambeh*. Tradisi lisan yang berisi bahasa Aceh dengan bahasa Melayu tampak pada *hikayat, hi'em, haba, neurajah.*Adapun media yang digunakan umumnya panggung, ruang terbuka, dan tempat-tempat tertentu. Gambaran medium penyajian tradisi lisan berdasarkan etnis dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik :

Sumber: aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Oktober 2018

Mencermati grafik tersebut, upaya yang penting dalam melestarikan tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan pada masa sekarang dan akan datang adalah sangat urgen. Upaya tersebut bisa dalam bentu revitalisasi, rekonstruksi, dan penelitian. Di samping itu, dalam kaitannya dengan hal ini, penting juga memperhatikan upaya pengembangan potensi, penyusunan langkah-langkah pelindungan termasuk pelindungan atas Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dan pemanfaatan tradisi lisan sebagai kekuatan kultural yang kreatif.

IV.3. Adat Istiadat

Penduduk asli Kota Banda Aceh adalah etnis Aceh. Namun demikian, karena Banda Aceh dihuni oleh banyak pendatang, ada banyak etnis yang mendiami Kota Banda Aceh. keberagaman etnis ini telah membuat beragam pula kebudayaan yang muncul. Kebudayaan tersebut ada yang dibawa dari daerah lain dalam Provinsi Aceh, ada pula yang memang kebudayaan yang datang dari luar Aceh. Kebudayaan tersebut tumbuh

menjadi kebiasaan sehingga ada menjadi adat istiadat ada pua yang menjadi reusam dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh.

Terlepas dari itu semua, ada adat istiadat yang memang sudah ada di Kota Banda Aceh sejak lama. Adat istiadat tersebut tumbuh sejak zaman kesultanan hingga sekarang. Sedikitnya, ada 20 adat istiadat yang hidup dan lestari di Kota Banda Aceh. Adat istiadat tersebut adalah *adat berpakaian, adat jual beli, adat khitanan, adat madeung, adat makan, adat mawa'h, adat mee bu, adat adat berbicara, adat menerima tamu, adat bertamu,* dan lain-lain. Di antara adat istiadat ini ada yang mengalami kepunahan, ada yang mengalami pergeseran, ada pula yang tetap kuat dan utuh seperti sedia kala. Jumlah adat istiadat menurut jenisnya dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik :

Adat istiadat menurut jenis

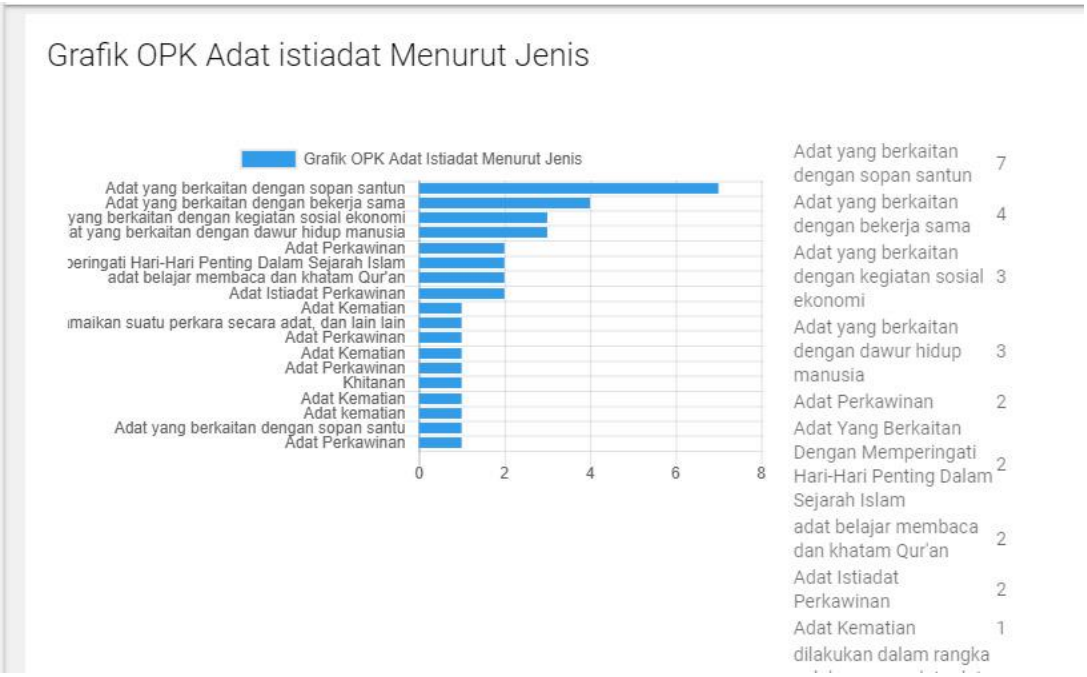

Sumber: aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Oktober 2018

Berdasarkan pelaksanaanya, adat istiadat ini yang terus menerus digunakan dalam artian masih dipakai sampai sekarang. Namun, beberapa adat istiadat ada yang mulai jarang digunakan. Hal ini karena beberapa anggapan, baik karena anggapan kurang relevan dengan kondisi kekinian maupun karena pengaruh kebudayaan lain yang datang dan berkembang dalam masyarakat Banda Aceh. Berikut ini gambaran frekuensi pelaksanaan adat istiadat di Kota Banda Aceh.

Diagram OPK Adat Istiadat Menurut Frekuensi Pelaksanaan

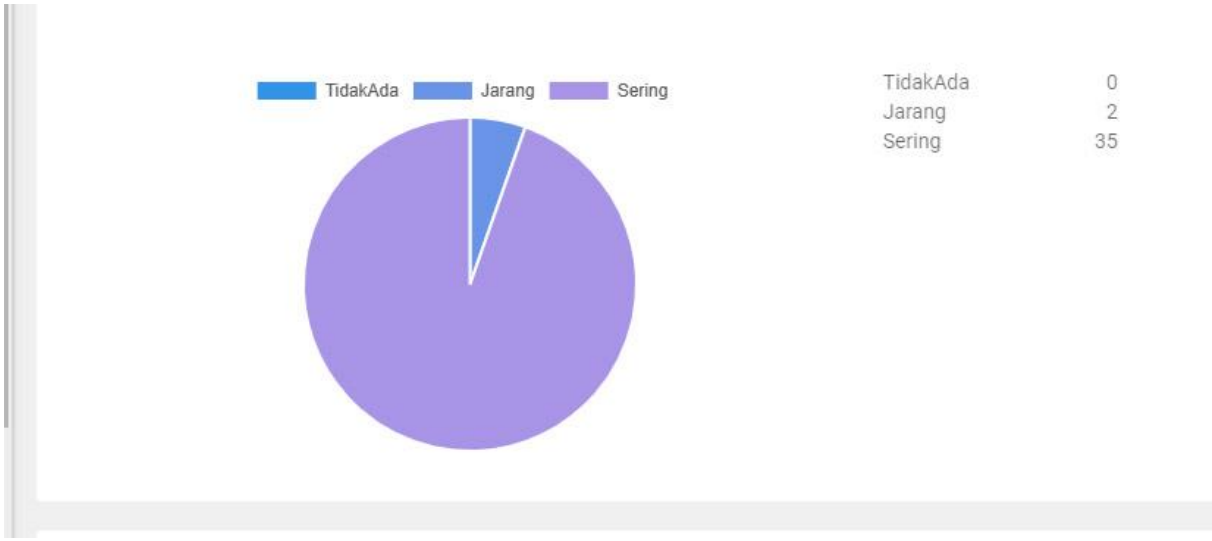

Sumber: aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Oktober 2018

Adapun etnis yang melakukan kegiatan adat istiadat ini umumnya etnis Aceh. Namun, dalam beberapa kegiatan upacara adat, kemungkinan terjadi perbauran antara etnis Aceh dengan etnis lain. Misalnya adat istiadat dalam perkawinan, karena yang menjadi pengantin suku Aceh dengan suku non-Aceh, kemungkinan terjadi penyesuaian pelaksanaan adat istiadat tersebut. Akan tetapi, pelaksanaannya tetap didominasi oleh etnis Aceh.

Grafik OPK Adat istiadat di Kota Banda Aceh berdasarkan etnis dapat dilihat di bawah ini.

Grafik :

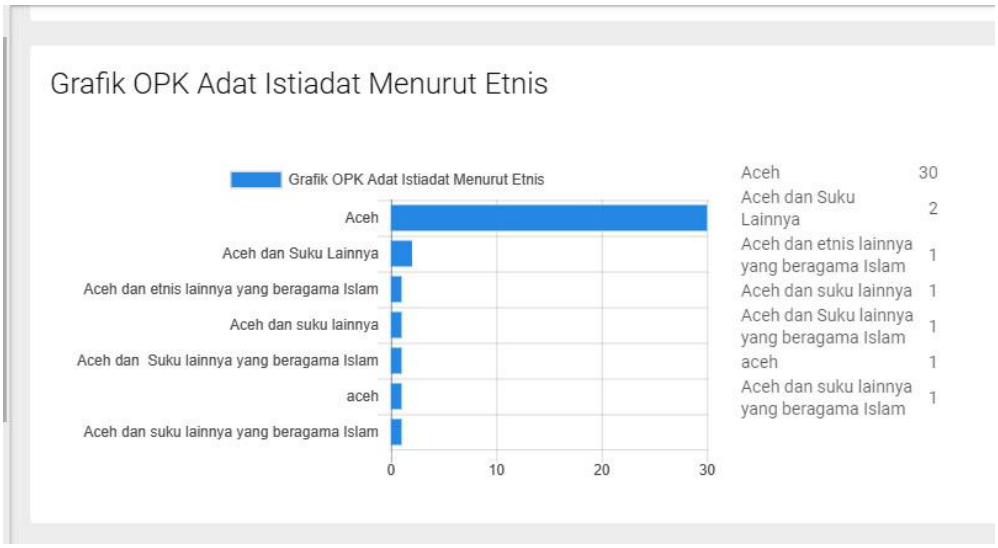

Sumber: aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, Oktober 2018

IV.4. Ritus

Dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada bentuk ritual tertentu. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan dan/atau sistem religi. Dalam konteks Aceh, ritual yang dilakukan tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Ritual tersebut menjadi objek kebudayaan yang menggambarkan kebiasaan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam ritual terlihat tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat.Banda Aceh sebagai pusat kota provinsi Aceh memilik keragaman ritus. Beberapa ritus yang terdapat di Kota Banda Aceh antara lain: *burong, khanduri bu, khanduri laot, manoe pucok, ritual kehamilan, tulak breueh,* dan *ritual perkawainan.*

Berbagai jenis upacara yang dilakukan sebagai ritual masyarakat Kota Banda Aceh ini ada yang memang khas milik masyarakat Kota Banda Aceh, ada pula yang dibawa oleh penduduk pendatang. Oleh karena itu, jumlah ritus masyarakat Kota Banda Aceh tidak tetap dalam lima tahunan. Tahun 2018 ini, terdata sebanyak tujuh ritus yang masih adat di Banda Aceh. Ritus tersebut didominasi oleh etnis Aceh.

Grafik

Grafik OPK Ritus Menurut Etnis

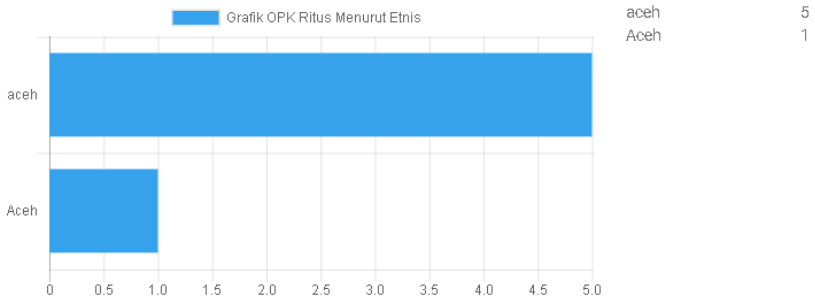

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Dari sejumlah ritus yang ada, ada yang memang sering dilakukan, ada pula yang sudah mulai jarang. Beberapa ritus hanya muncul pada beberapa acara adat tertentu. Hal ini seperti ritus kehamilan. Meski disebut sebagai ritus kehamilan, tidak semua perempuan hamil melaksanakan ritual tersebut. Namun, beberapa masyarakat masih menganggap penting ritual tersebut. Berikut ini grafik frekuwensi ritus masyarakat Kota Banda Aceh.

Diagram :

Diagram OPK Ritus Menurut Frekuensi Pelaksanaan

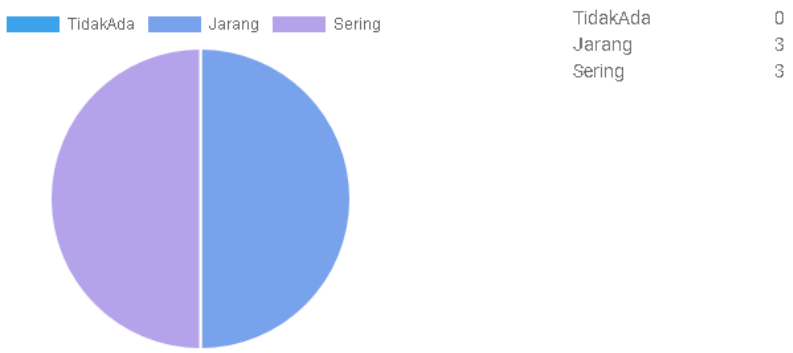

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Dari grafik di atas terlihat bahwa ritus kebudayaan di Banda Aceh dilaksanakn oleh etnis Aceh. Frekuensi pelaksanaannya pun berimbang antara ritus yang sering dilakukan dengan ritus yang sudah mulai jarang atau langka dilakukan. Keseluruhan ritus yang terinput dalam OPK Kota Banda Aceh dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel :

Nama-nama OPK Ritus Kota Banda Aceh Tahun 2018

No	Ritus	Konteks Ritual	Suku	Pelaksanaan
1	BurÔng	Ritual Pengobatan	Aceh	Jarang
2	Khanduri Bu	Ritual Keagamaan	Aceh	Sering
3	Khanduri Laot	Ritual Keagamaan	Aceh	Jarang
4	Manoe Pucok	Ritual Pernikahan	Aceh	Sering
5	Ba Bu (Khanduri tujuh bulan)	Ritual Kehamilan	Aceh	Sering
6	Tulak Breuh	Ritual Keagamaan	Aceh	Jarang
7	Upacara adat perkawinan	Ritual Pernikahan	Aceh	Sering

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

IV.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa. Pengetahuan tradisional dianggap sebagai pengetahun kemasyarakatan. Pengetahuan tradisional hidup sebagai sebuah kearifan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi sebuah objek kebudayaan masyarakat.

Pengetahuan tradisional masyarakat Kota Banda Aceh dapat berupa kebiasaan yang diwarisi turun temurun, dapat pula sebuah pengembangan atau inovasi dari pengetahuan sebelumnya. Sedikitnya, ada tujuh pengetahuan tradisional sebagai OPK Kota Banda Aceh. Ketujuh OPK Kebudayaan yang tergolong ke dalam pengetahuan tradisional masyarakat Kota Banda Aceh dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel :

Tabel OPK Pengetahuan tradisional Masyarakat Kota Banda Aceh.

No	Nama Pengetahuan Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1	Abe Dapu	1 Jenis	ALAT DAPUR;
2	Asah Batee Jeurat	1 Jenis	Ahli ukir, pahat dan relief;
3	Astronomi Nelayan Aceh	1 Jenis	astronomi;
4	Bôh Cawareudi	1 Jenis	tukang emas;
5	Kain Songket Aceh	1 Jenis	Tenun;
6	Pengobatan Batuk	1 Jenis	Daun-daunan
7	perahu layar	1 Jenis	alat transportasi

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengetahuan tradisional masyarakat Aceh hidup dan berkembang sesuai kondisi zaman. Ada beberapa objek kebudayaan yang tergolong ke dalam pengetehuan tradisional itu berkembang pada masa tertentu. Ada pula yang nyaris hilang karena kurangnya sumber daya manusia yang mampu dan mumpuni melakukan kebudayaan tersebut. Berikut ini grafik jenis-jenis pengetahuan tradisional Kota Banda Aceh.

Grafik: Pengetahuan tradisional menurut jenis

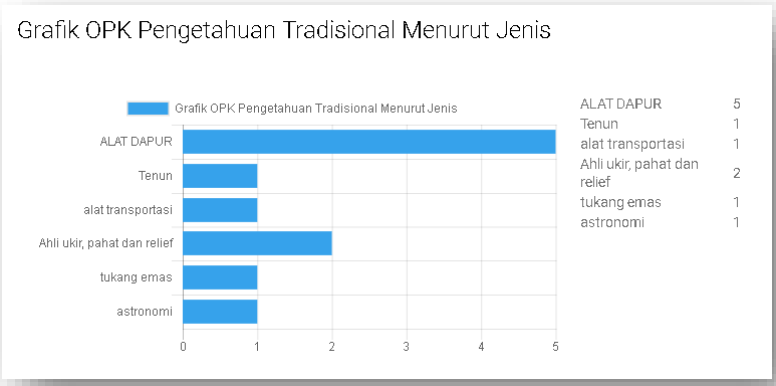

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Grafik di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisional Kota Banda Aceh didominasi oleh alat dapur. Artinya, masyarakat Kota Banda Aceh adalah masyarakat yang memeiliki pengetahuan yang cukup mengenai kuliner. Adapun etnis yang memiliki kebudayaan dalam bentuk pengetahuan tradisional ini adalah etnis Aceh.

Garfik: OPK Pengetahuan tradisional menurut etnis.

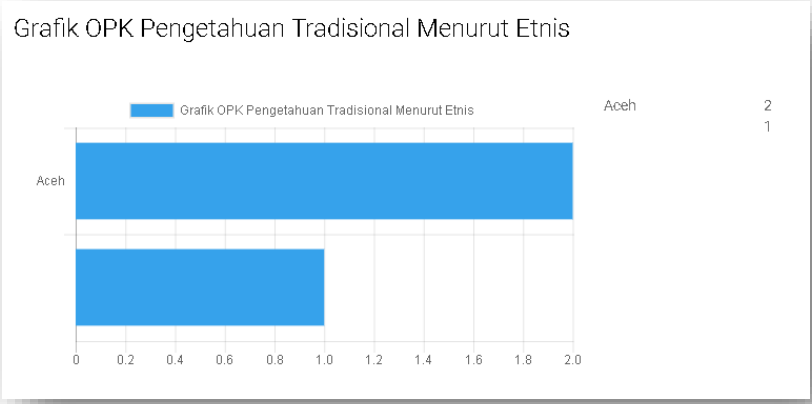

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Meskipun pengetahuan tradisional ini tampak tidak terlalu banyak, jumlah ini bisa bertambah sesuai waktu dan kondisi. Jumlah pengetahuan tradisional tersebut berlaku pasang surut sehingga frekuensi pelaksanaannya pun turut berpengaruh. Berikut ini diagram frekuensi pelaksanaan pengetahuan tradisional di Banda Aceh.

Diagram OPK Pengetahuan Tradisional berdasarkan frekuensi.

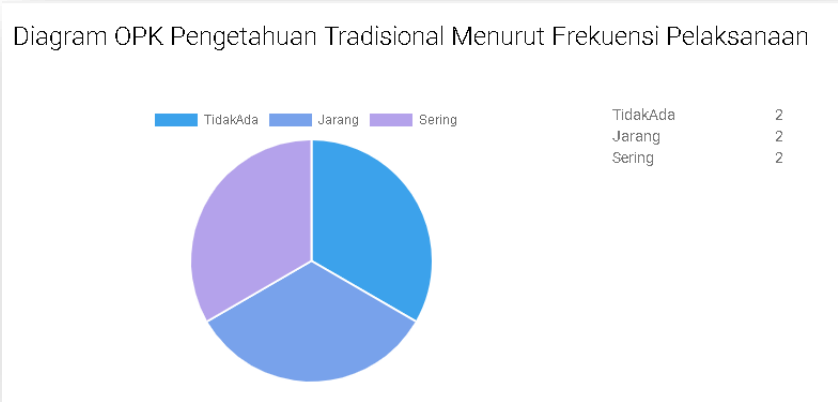

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh suku Aceh pada awal kemunculannya tersegmentasi berdasarkan wilayah atau keadaan alam. Artinya, pengetahuan tradisional tersebut muncul diantaranya karena determinisme lingkungan.

Besarnya pengaruh konteks lingkungan menjadi salah satu faktor adanya variasi pengetahuan tradisional antarsuku dan etnis. Variasi pengetahuan tradisional semakin tinggi sejak penduduk luar mulai masuk membangun relasi dan bertempat tinggal dengan penduduk lokal yang menyebabkan terjadinya penerimaan pengetahuan baru (*transfer of knowladge*) yang kelak juga menjadi bagian inti dari kebudayaan.

Transfer pengetahuan yang menjadikan pengetahuan tradisional suku Aceh menjadi poliponik secara dominan dalam perkembangan awalnya sebagian besar berasal dari kabupaten/kota lain di Provinsi Aceh. Perkembangan berikutnya mendapatkan pengaruh dari etnis-etnis pendatang, baik etnis suku lain di Indonesia maupun etnis lain dari luar Indonesia.

IV.6. Teknologi Tradisional

Selain pengetahuan tradisonal, kebudayaan yang perlu dicermati kembali adalah teknologi tradisional. Pengetahuan tradisional berdekatan dengan tekonlogi tradisional. Ada kalanya, beberapa teknologi tradisional didukung oleh pengetahuan tradisional. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kota Banda Aceh mengalami pasang surut dalam bidang teknologi tradisional. Hal ini karena Banda Aceh dihuni oleh beragam suku dan etnis. Namun demikian, etnis yang mendominasi dalam hal teknologi tradisional tetaplan etnis Aceh. Hal ini dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.

Grafik 7: OPK Teknologi tradisional berdasarkan etnis.

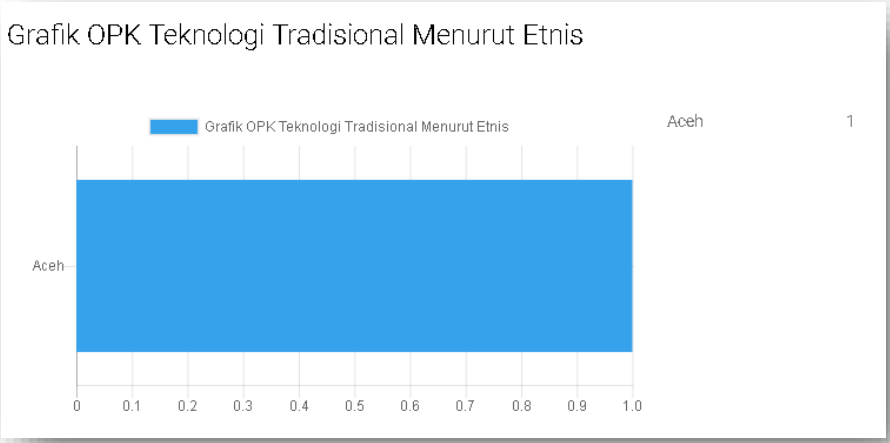

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Masyatakat Kota Banda Aceh dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tetap menghargai peninggalan sejarah. Oleh karena itu, teknologi tradisional masyarakat Aceh yang sudah ada sejak dulu tetap masih ada sampai sekarang di Banda Aceh. teknologi tradisional tersebut antara lain *jeungki* dan *ubat peutron su-um.*Meskipun teknologi tradisional ini tetap ada sampai sekarang, frekuensi pemakaian sudah jauh menurun. Hal ini karena anggapan kurang relevan dengan kondisi sekarang. Selain itu, diperlukan modivikasi terhadap teknologi tradisional tersebut agar teknologi yang mengandung nilai-nilai kearfian ini tetap terjaga dan lestari hingga akan datang. Berikut ini diagram OPK teknologi tradisional berdasarkan frekuensi.

Diagram :

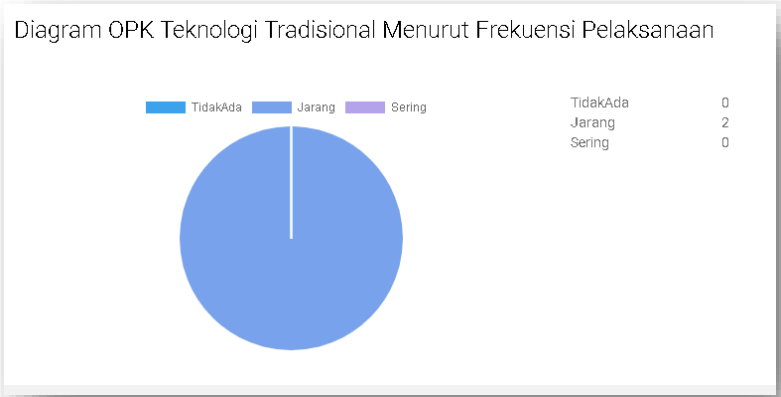

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Berdasarkan diagram tersbeut, jelas bahwa teknologi tradisional ini sudah mulai jarang digunakan. Etnis yang masih menyimpan atau menggunakan teknologi tradisional ini adalah etnis Aceh. Untuk lebih jelas, di bawah ini adalah tabel OPK mengenai teknologi tradisional di Kota Banda Aceh.

Tabel :

Jenis OPK Teknologi Tradisional

No	Jenis Tekhnologi Tradisional	Jumlah	Contoh Jenis OPK
1	Jeungki	1	Kayu
2	Rumah Adat Aceh	1	Kayu
3	Tika Awe	1	Rotan
4	Ubat peutron suum	1	Minyak
5	Ubong Oen	1	Pelepah Rumbia
6	tenun songket aceh	1	Tenun

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Berbagai teknologi tradisional tersebut mestinya menjadi objek pemajuan kebudayaan daerah. Teknologi tradisional akan menjadi penyokong teknologi kebudayaan nasional. Untuk itu, diperlukan upaya pelestarian terhadap teknologi tradisional ini.

IV.7. Seni

Banda Aceh bisa dikatakan sebagai kota seni. Hal ini karena perbauran beragai suku dan etnis di Banda Aceh yang telah membuat kota ini melahirkan beragam jenis kesenian. Beragam jenis kesenian tersebut menjadi sumbangan objek kebudayaan bagi Kota Banda Aceh. Namun demikian, ada di antaranya yang berupa kesenian pendatang, ada pula yang memang kesenian asli di Banda Aceh. Berikut ini beberapa OPK Kebudayaan bidang seni yang terdapat di Banda Aceh.

Grafik :

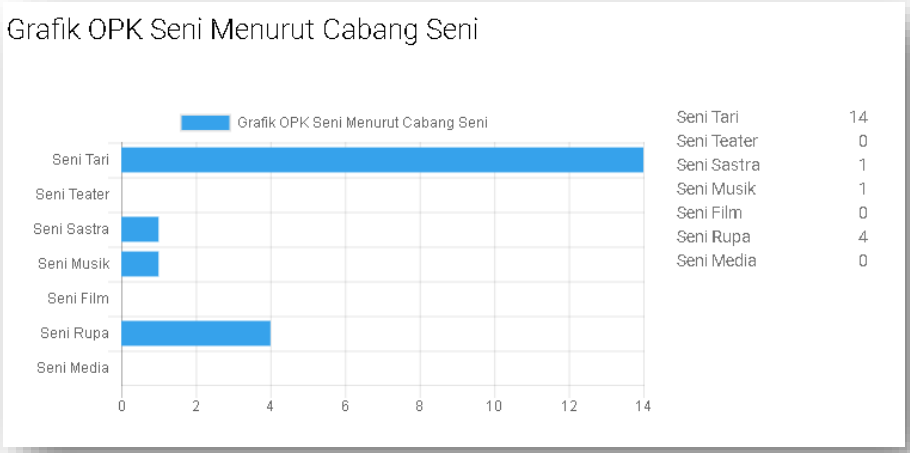

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Berdasarkan grafik di atas teridentifikasi beberapa cabang seni yang hidup dan berkembang di Banda Aceh. Cabang-cabang seni tersebut ada yang tergolong ke dalam seni tradisi, ada pula yang termasuk ke dalam seni modern atau seni kontemporer.

Tabel :

Kalsifikasi dan Jumlah OPK Seni

No	OPK Seni	Jumlah	Contoh Jenis OPK Seni
1	Seni Tari	14	Meurukon, Tari Tron U Laot, Tari Bungong Sieyueng-yueng, Tari Laweut Aceh, Tari Meusare-sare, Tari Poh Kipah, Tari Rabbani Wahid, Tari Ranub Lampuan, Tari Rapa'i Geleng, Tari Ratoh Duek Aceh, Tari Saman, Tari Seudati dan Tari Tarek Pukat
2	Seni Rupa	4	Fotografi, Lukisan Cat Minyak di atas kanvas, Lukisan sketsa pensil / conte diatas kertas dan Lukisan watercolor diatas kertas
3	Seni Musik	1	Group Nyawoung
4	Seni Sastra	1	Hikayat Prang Sabi

Sumber: Borang dan APIK PPKD Seni Kota Banda Aceh Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa cabang seni tari sangat mendominasi di Banda Aceh, disusul seni rupa. Seni tari menjadi ikon kebudayaan bidang seni bagi

Kota Banda Aceh. Bahkan, beberapa seni tari ada yang memang diciptakan pada mulanya di Banda Aceh oleh orang Banda Aceh. Sen tari tersebut kemudian berkembang dan diterima di seluruh kabupaten/kota lainnya dalam Provinsi Aceh. Hal ini menandakan bahwa perkembanga seni tari di Banda Aceh sangat bagus.

Semaraknya seni tari di Banda Aceh juga didukung oleh sarana dan prasarana (sarpras), baik sarpras masyarakat maupun sarpras pemerintah. Lembaga kesenian, organisasi kesenian, dan sanggar-sanggar seni di sekolah turut mendukung hidup dan berkembangnya seni di Banda Aceh. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama semua pihak secara terus menerus untuk pelestarian seni di Banda Aceh, terutama seni-seni yang mulai jarang muncul. Berikut ini grafik sarpras yang mendukung seni di Banda Aceh.

IV.8. Bahasa

Bahasa Aceh merupakan bahasa ibu masyarakat Kota Banda Aceh. Bahasa Aceh digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat Kota Banda Aceh. Namun, dalam situasi resmi dan pemerintahan, bahasa Indonesia sebagai nasional-lah yang menjadi media pengantar komunikasi.

Selain bahasa Aceh, penduduk kota Banda Aceh juga dihuni oleh berbagai suku dan etnis dari daerah lain, baik yang berasal dari kabupaten/kota dalam lingkup Provinsi Aceh maupun dari provinsi lain, seperti Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Kehadiran suku dan etnis dari provinsi tetangga ini telah melahirkan sejumlah bahasa daerah lain di Banda Aceh. Bahasa-bahasa tersebut hidup dan terus berbaur dalam interaksi sosial budaya masyarakat. Namun demikian, bahasa Aceh sebagai bahasa ibu masyarakat Kota Banda Aceh tetap memegang peranan tertinggi atau mendominasi.

Berikut ini tabel statistik OPK bahasa berdasarkan aplikasi PPKD Banda Aceh tahun 2018.

NO	KEL. ETNIS	DIALEK	PENUTUR	LEMBAGA
1	Suku Aceh	Aceh	250.000	1
2	Suku Aceh/Alas	Alas	100	
3	Suku Aceh/Minang	Minang dan Jamee	250	1
4	Suku Batak	Batak	100	
5	Suku Simeulu dan Suku Halloban	Pesisir	95	1
6	Suku Gayo	Gayo	500	1
7	Suku Jawa	Jawa	300	1
8	Suku Aceh/Kluet	Kluet	100	1
9	Suku Minang	Minang	500	
10	Suku Minang/Melayu/Aceh/Nias	Melayu Minang dan Halloban	100	1
11	Suku Sigulai	Sigulai	100	1
12	Suku Sunda	Sunda	100	1
13	Suku Cina/Khek	Mandarin	108	1
14	Suku Melayu	Melayu Minang	100	1
15	Suku Singkil	Singkil	250	1

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Berdasarkan data borang dan APIK, paling tidak ditemukan 15 objek bahasa di Banda Aceh. Sebagian besar dari bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa daerah yang berkembang di kabupaten/kota lain dalam Provinsi Aceh. Namun, ada pula bahasa yang datang dari Sumatera Utara dan Pulau Jawa. Kehidupan bahasa-bahasa ini tentu karena dukungan sarapan dan prasarana, baik sarpras masyarakat maupun sarpras pemerintah. Hal ini sepert iterlihat pada grafik berikut.

Diagram :

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Sarana dan prasarana tersebut tentu memerlukan dukungan lembaga, baik lembaga formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga yang bergerak di bidang bahasa perlu pula dukungan semua pihak, baik legeslatif maupun eksekutif. Selain itu, kehadiran Balai Bahasa Provinsi Aceh yang terdapat di Kota Banda Aceh telah menjadi wadah penting dalam melestarikan, menjaga, membina, dan mengembangkan bahasa-bahasa yang ada di Banda Aceh.

Grafik :

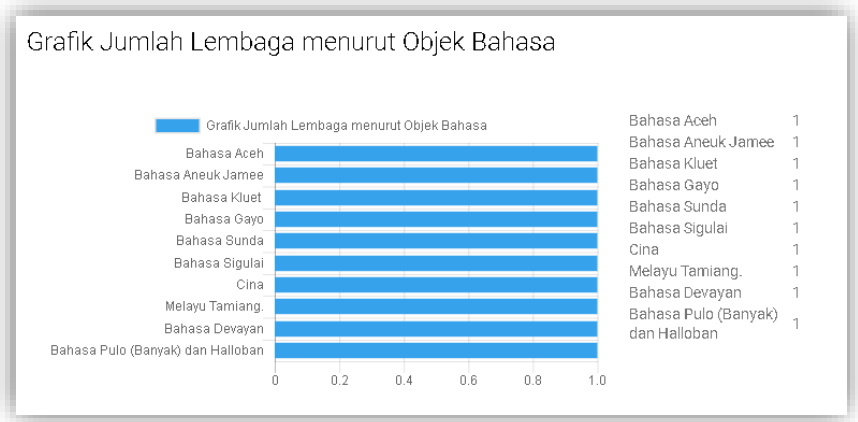

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

IV.9. Permainan Rakyat

Permainan rakyat disebut juga dengan permainan tradisional. Permainan tradisional saat ini sudah dianggap tidak relevan dengan kondisi sekarang. Munculnya telepon pintar dan internet telah membuat banyaknya permainan tradisonal tersingkir. Keberadaan permaian tradisional ini sangat perlu perhatian dan dukungan semua pihak,

baik pihak pemerintah maupun pihak non-pemerintah. Sejatinya, permainan tradisonal banyak memberikan edukasi bagi anak-anak atau generasi penerus. Berikut ini jumlah dan jenis permainan tradisional yang terdapat di Banda Aceh.

Tabel 11: OPK Permainan rakyat di Banda Aceh

No	Nama Permainan Rakyat	Etnis yang Melaksanakan	Jumlah Orang yang Memainkan
1	Barongsai.	China	5
2	Beude Tring	Aceh (Anak dan Remaja)	5
3	CATO (CONGKAK)	Aceh	2
4	Cato	Aceh	2
5	GALAH (MEUTAK-TAK THAM)	Aceh	1
6	Gasing Aceh (Gaseng)	Aceh	2
7	Geulayang Tunang	Aceh (Dewasa dan Remaja)	10
8	Lompat karet/grop talo karet	Aceh	3
9	Meuawo	Masyarakat Aceh	5
10	Meuen Geunteut	Aceh	4
11	Meuen galah	Aceh (Putra atau Putri)	5
12	Meurimueng-rimueng	Aceh	20
13	PACIH (ENGKLEK)	Aceh	2
14	Peupok Leumo	Aceh	2
15	Poh Kayee (Patok Lele) - Aceh	Aceh	2

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Melihat pengaruh zaman, permainan rakyat ini mulai berkurang dari sisi frekuensi. Hadirnya smartpone ditambah merambahnya dunia digital, membuat permainan rakyat ini mulai terpinggirkan. Namun demikina, sebenanrya ada beberapa permaian rakyat yang tetap berlaku dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh, terutama dunia anak-anak. Permaian rakyat harus terus dilestarikan. Berikut ini grafik permainan rakyat dari sisi frekuensi.

Diagram :

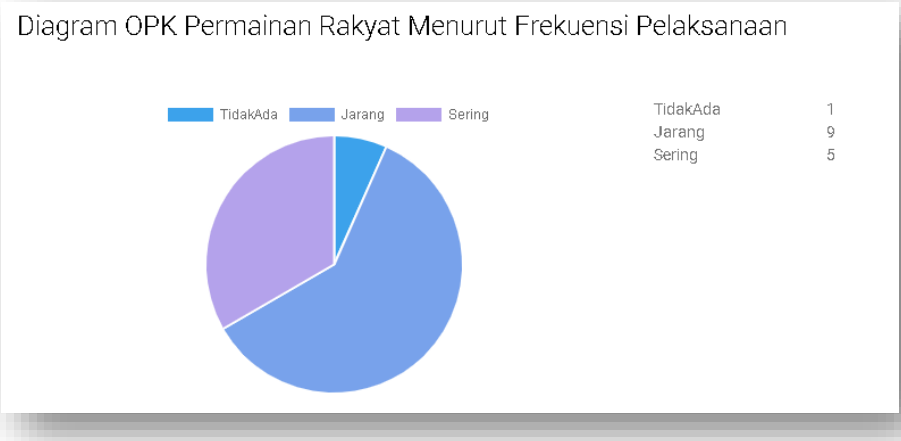

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Dari sisi sarana dan prasarana, permaian rakyat lebih berkembang dalam sarana masyarakat dibanding sarana pemerintah. Hal ini tentu saja karena permainan rakyat berasal dari kehidupan masyarakat akar rumput. Perbandingan sapras dengan dukungan masyarakat dengan sarpras dukungan pemerintah sangat mencolok seperti terlihat dalam grafik di bawah ini.

Diagram :

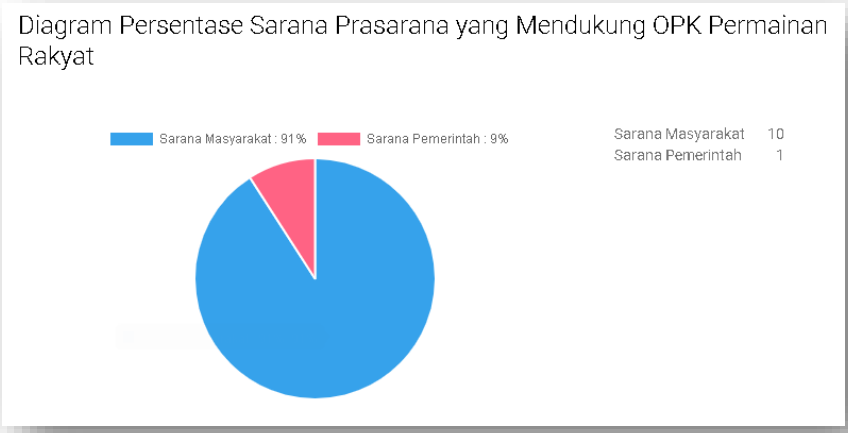

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Mencermati hasil identifikasi permainan rakyat dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh, kiranya perlu upaya dalam bentuk revitalisasi dan rekonstruksi untuk permainan rakyat. Revitalisasi bisa daam bentuk menghidupkan kembali permainan

rakyat tersebut di sekolah-dekolah. Rekonetruksi bisa dalam bentuk pemberian inovasi bagi permainan rakyat agar bisa disesuaikan dengan kondisi zaman.

IV.10. Olahraga Tradisional

Seperti halnya permainan rakyat tradisional, penduduk Kota Banda Aceh juga memiliki beberapa olahraga tradisional yang mulai terlupakan. Olahraga tradisional tersebut memerlukan upaya penyelamatan. Sejatinya, olahraga tradisional membawa dan membangun karakter masyarakat lebih sosial, gotong royong, dan saling menghargai. Namun, karena pengaruh zaman dan tuntutan dunia teknologi, banyaj olahraga tradisional mulai terpinggirkan.

Adapun OPK jenis olahraga tradisional masyarakat Kota Banda Aceh yang berhasil terhimpun dalam data borang dan di dalam APIK 2018 berjumlah 6 jenis, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel :

Nama-nama Olahraga Tradisional Kota Banda Aceh Tahun 2018

No	Nama Jenis Olahraga	Suku	Pelaksanaan	Keterangan
1	Hadang	Aceh	Jarang	Kota Banda Aceh
2	Gatok	Aceh	Jarang	Kota Banda Aceh
3	Engrang	Aceh	Jarang	Kota Banda Aceh
4	Lomba Jalo (Sampan)	Aceh	Jarang	Kota Banda Aceh
5	Tarik Tambang	Aceh	Sering	Kota Banda Aceh
6	Gasing	Aceh	Jarang	Kota Banda Aceh

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Dari tabel di atas, terdapat beberapa jenis olahraga tradisonal yang mulai kurang diminati bahkan hampir tidak pernah lagi terlihat. Namun, nama-nama permainan tradisional tersebut tetap dikenal oleh masyarakat luas di Kota Banda Aceh. Jumlah tersebut masih bersifat relatif, mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh di tahun-tahun mendatang.

Gambaran umum terkait dengan etnis dan frekuensi pelaksanaan 6 jenis olahraga tradisional tersebut dapat dilihat pada grafik 9 dan diagram 8 berikut.

Grafik :

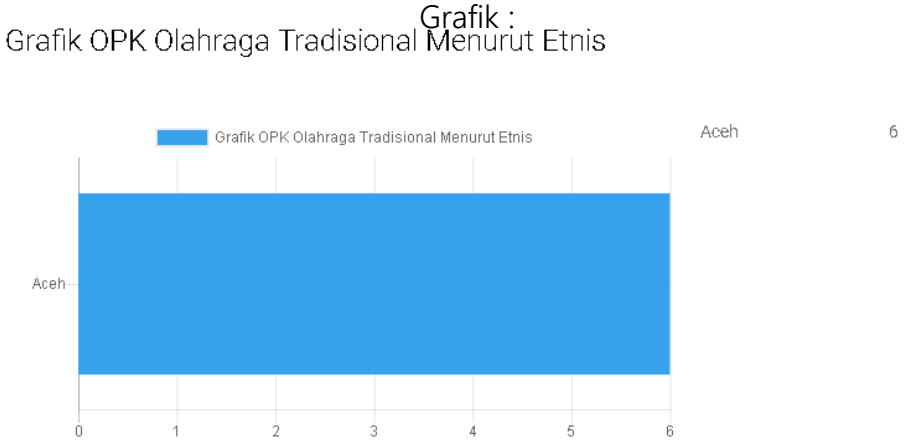

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Diagram :

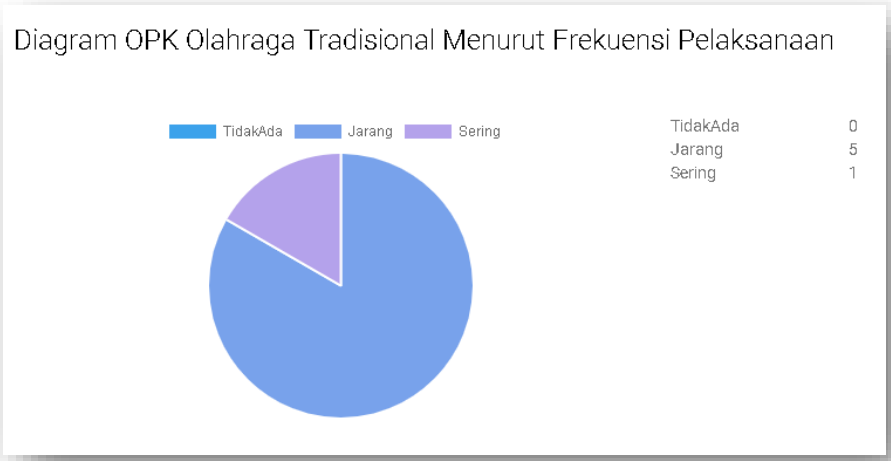

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

Dari grafik dan diagram di atas tampak bahwa olahraga tradisional didominasi oleh etnis Aceh. Hanya saja, frekuensi pelaksanaannya sudah mulai jarang bahka ada yang hampir punah. Untuk itu, diperlukan upaya serius dalam membina, menjaga, dan melestarikan olahraga tradisional masyarakat Kota Banda Aceh tersebut.

IV.11. Cagar Budaya

Adapun OPK cagar budaya Kota Banda Aceh, melakukan pendataan dengan cara Survei Permukaan yang dilakukan pada beberapa Cagar Budaya di Kota Banda Aceh dalam konteks ini oleh tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh, dan juga melalui diskusi dengan pakar atau ahli yang mengetahui Cagar Budaya di Kota Banda Aceh dan juga dilakukan Tanya jawab dengan Tim ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh.

Hasil Tim Ahli Cagar Budaya pada tahun 2018 telah berhasil mendata tujuh jenis objek, yaitu jenis Makam, Tugu dan Bangunan. Data keseluruhan Cagar Budaya yang telah terdata di Kota Banda Aceh berjumlah 64 Situs Cagar Budaya yang dimiliki. Sesungguhnya terdapat sejumlah cagar budaya di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, proses pendataan terus akan ditindaklanjuti dan akan diupdating secara berkesinambungan dalam sistem APIK OPK. Objek cagar budaya dari tim, memang tidak terlalu memfokuskan oleh karena borang OPK dalam juknis juga masih fokus memperioritaskan pada 10 OPK.

Berikut ini OPK cagar budaya untuk Kota Banda Aceh berdasarkan jenisnya.

BAB V

DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

Salah satu pilar pemajuan kebudayaan adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan dan lembaga kebudayaan. Eksistensi dari setiap OPK sebagai kekayaan bangsa Indonesia akan tetap lestari, terjaga, dan berkembang manakala dimensi SDM dan lembaga kebudayaan di setiap daerah cukup tersedia, baik dari aspek pembuat, pelaku, pemelihara, maupun pengguna budaya itu sendiri.

Trend semakin lunturnya nilai budaya dan kurang terapresiasinya ekspresi budaya bangsa, seperti halnya di kota Banda Aceh, diakibatkan karena semakin berkurang dan lemahnya SDM dan lembaga budaya yang ada di setiap daerah. Gambaran SDM dan lembaga kebudayaan setiap OPK di Kota Banda Aceh dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

V.1. Manuskrip

Berdasarkan hasil visitasi dan studi dokumen terhadap manuskrip di Kota Banda Aceh, secara kelembagaan masih cukup tersedia berlimpah, bahkan menjadi acuan banyak dari luar negeri. Namun, dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) masih sangat lemah, sebab sampai saat ini kelemahan SDM dalam konteks Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) Manuskrip yang ada di Kota Banda Aceh terutama pada aspek SDM filologi, peneliti, penerjemah ahli terhadap manuskrip yang ada di Banda Aceh. Demikian pula dari jumlah pengakses, walaupun peminat banyak namun tidak dapat diakses dengan mudah diakibatkan pengetahuan SDM yang masih minim.

Grafik :

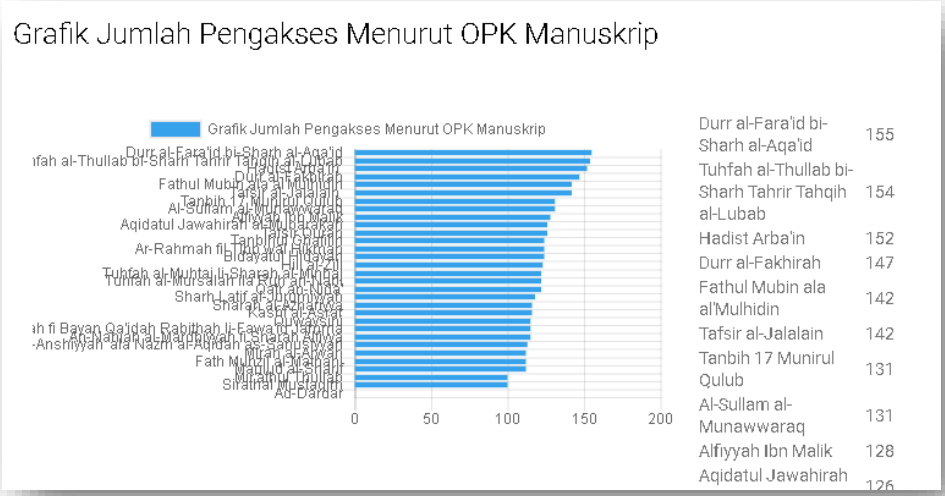

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Adapun jumlah lembaga objek Manuskrip yang ada dalam data borang dan APIK terdapat beberapa lembaga, diantaranya; Dinas Arsip dan Perpustakaan, Museum Aceh, Museum Ali Hasjmy, museum-museum dayah, dan fasilitas lainnya. Jumlah manuskrip yang terhimpun dalam aplikasi sebanyak 37 jenis. Berikut Grafik jumlah manuskrip berdasarkan Lembaga.

Grafik:

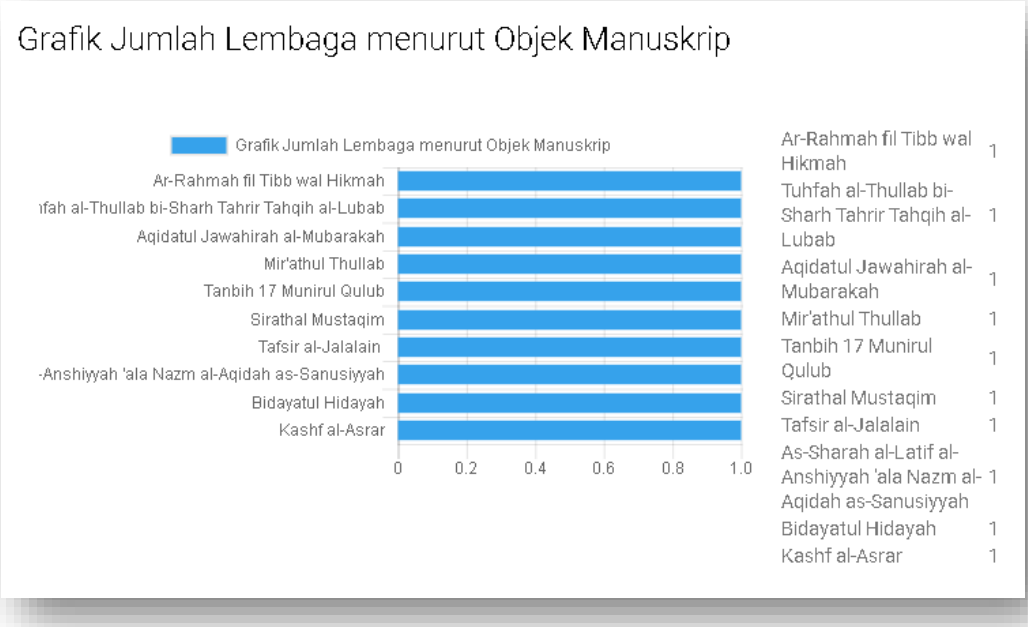

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

V.2. Tradisi Lisan

Secara faktual, orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha perekaman. Namun demikian, usaha seperti ini jelas bukanlah sekadar ikhtiar melestarikan suatu warisan yang segera hilang, melainkan memberikan berbagai dimensi baru dalam pengertian dan apresiasi tentang apa yang dikenal sebagai kebudayaan tradisional. Bersamaan dengan itu, sudah tentu para penuturnya pun semakin berkurang atau langka. Kondisi ini pun terlihat terhadap ketersediaan SDM dan lembaga OPK Tradisi Lisan di Kota Banda Aceh.

Grafik :

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Grafik 13

Jumlah Lembaga menurut Objek Tradisi Lisan

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Keseluruhan OPK tradisi lisan di atas pada umumnya dituturkan oleh etnis suku Aceh. Tradisi lisan itu hidup sejak lama, di antaranya ada yang bertahan hingga sekarang, ada pula yang nyaris hilang.

V.3. Adat Istiadat

Berkaitan dengan SDM dan lembaga beberapa objek jenis adat istiadat,ada beberapa lembaga yang memang eksis sampai sekarang. Lembaga-lembaga tersebut ada yang di bawah instansi pemerintah, ada pula yang berupa lembaga non-pemerintah. Kehadiran lembaga-lembaga ini mestinya mampu mendorong munculnya SDM-SDM yang peduli adat istiadat. Demikian halnya untuk pengembang dan inovasi bidang adat, tentu dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga adat tersebut.

Grafik 14

Grafik Jumlah Lembaga menurut Objek Adat istiadat

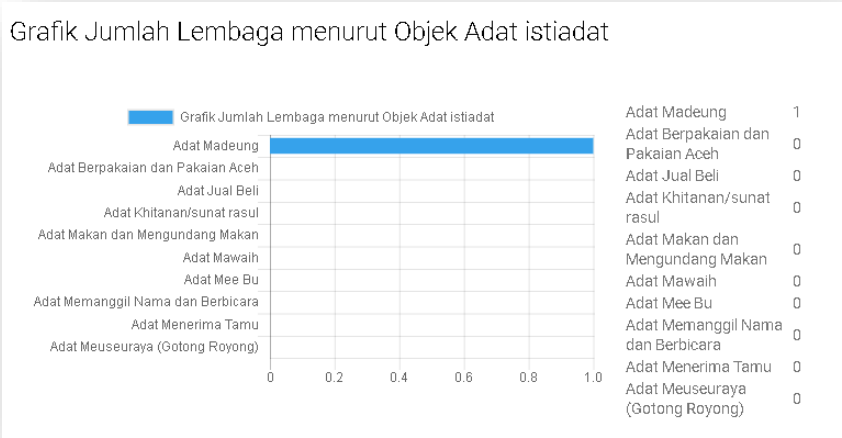

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

V.4. Ritus

Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Kota Banda Aceh. Sejatinya, masyarakat Kota Banda Aceh memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudjan dalam bentuk upacara atau ritual.Masyarakat kota Banda Aceh masih peduli terhadap ritus tersebut meskipun sudah jarang melakukanya.

Dari 7 jenis upacara atau ritual dan pesta rakyat yang berhasil diidentifikasi dalam borang,frekuensi pelaksanaan antara yang sering dan tidak pernah lagi dilakukan berimbang. Artinya, keyakinan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap ritus dapat dikatakan paham tetapi tidak melakukannya. Jikapun ada yang masih melakukan ritus tersebut masih terbilang sedikit. Adapun suku yang mempertahankan ritus ini adalah etnis Aceh.

Grafik :

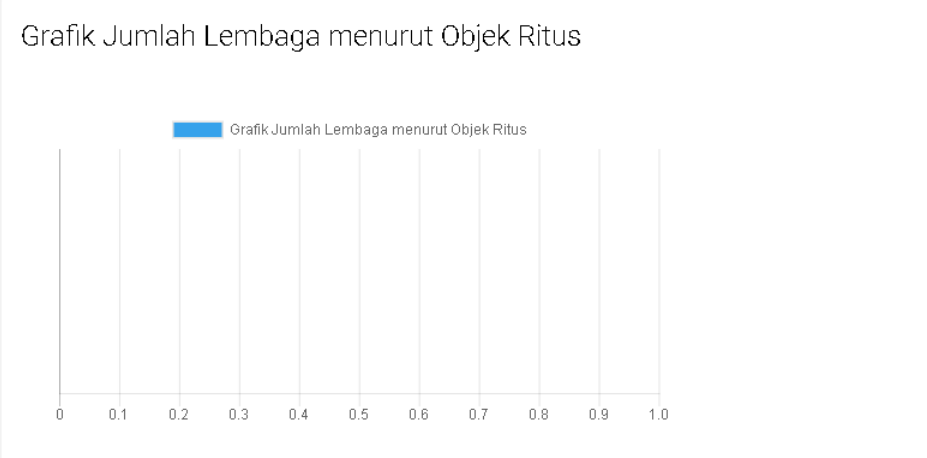

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

V.5. Pengetahuan Tradisional

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pengetahuan tradisional di Banda Aceh eksistensinya masih tetap terjaga disebabkan karena pengetahuan tersebut masih relevan dari segi fungsi. Namun, penggunaannya yang mulai jarang karena pengaruh teknologi yang kerap menyuguhkan segala sesuatu dengan instan. Diagram dan grafik di bawah ini menunjukkan bahwa jenis pengetahuan tradisional yang jarang dilakukan namun masih tetap dijalankan.

Diagram :

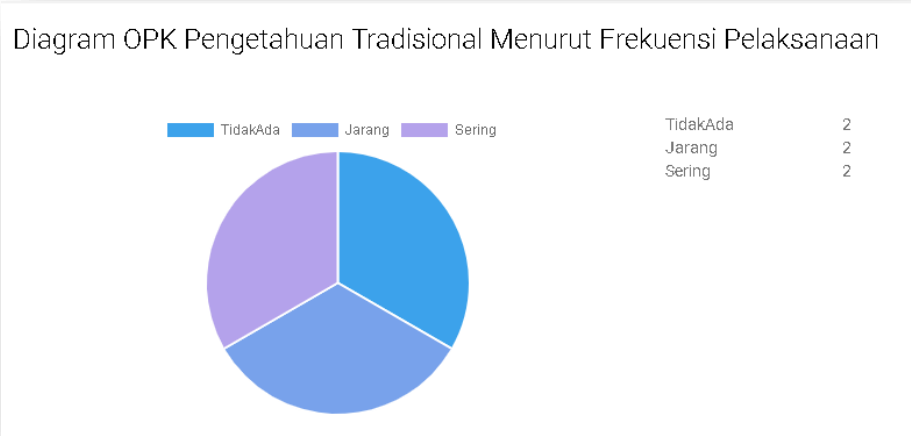

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Untuk pelaku pemanfaat pengetahuan tradisional pada berbagai jenis pengetahuan tradisional sejauh ini masih tersebar luas di Kota Banda Aceh. Aspek yang sangat potensial terutama pada jenis objek alat dapur. Oleh karena itu, Banda Aceh juga terkenal dengan kulinernya.

Demikian pula pada aspek pengetahuan tradisional lainnya, seperti ukir, masih tergolong banyak. Adapun pengetahun tradisional dalam bentuk yang lainnya berada pada posisi seimbang.

Grafik

Pengetahun tradisional menurut jenis

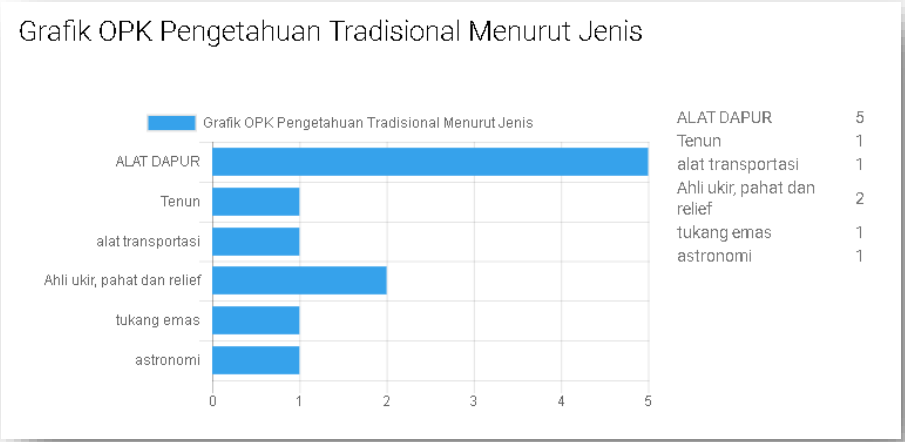

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

V.6. Teknologi Tradisional

Pelaku pemanfataatan teknologi tradisional oleh masyarakat Banda Aceh dan pendatang relatif masih tinggi. Hal ini disebabkan karena dewasa ini beberapa teknologi tradisional masih relevan secara fungsional dalam mendukung daya *survive* mayarakat, khususnya untuk sektor pertanian dan nelayan. Namun demikian, tetap saja teknologi tradisional sulit menghindari terjadinya perubahan.

Sedikitnya ada lima permasalahan yang ditemukan dalam identifikasi aplikasi. Hal ini menjadi catatan ke depan agar teknologi tradisional ini dapat tetap dipertahankan. Berikut ini diagram frekuensi pelaksanaan teknologi tradisional.

Diagram :

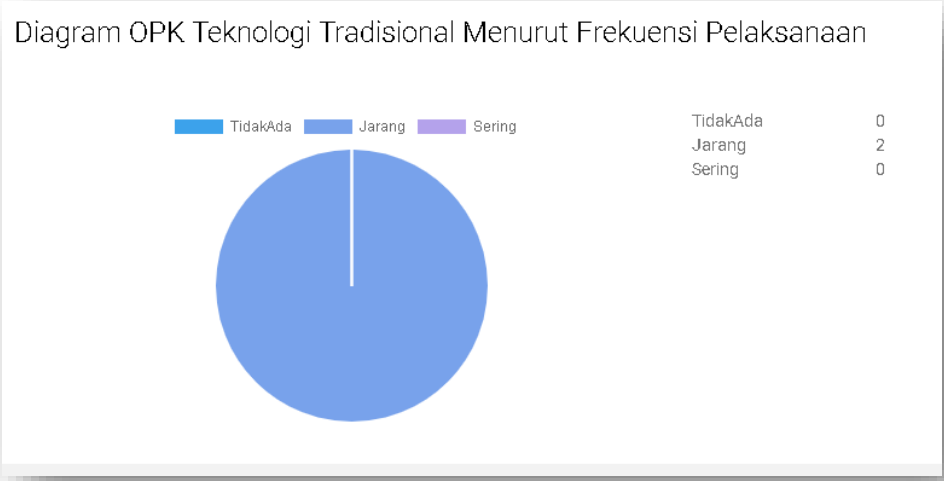

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Eksistensi teknologi tradisional masih sangat populer keberadaannya juga didukung oleh kapasitas sejumlah masyarakat, baik etnis Aceh maupun etnis lain yang datang ke Kota Banda Aceh. Namun demikian, eksistensi ini harus dapatdukungan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pengguna dan penerima manfaat. Demikian halnya lembaga-lembaga yang menjadi medium pendukung teknologi tradisional.

Kompleksitas teknologi tradisional yang sangat fungsional keberadaannya di tengah masyarakat sejauh ini belum mendapatkan dukungan penuh. Hal lain kurangnya koordinasi dengan maksimal melalui keberadaan lembaga-lembaga yang dapat menjaga keberlangsungannya. Pada era orde baru tradisi yang bersifat lokal tidak mengalami perkembangan, karena pada saat itu tidak diberikan ruang yang memadai untuk berakselerasi memajukan kebudayaannya. Berdasarkan grafik di atas, tergambar bahwa secara kuantitas lembaga yang eksis untuk menfasilitasi beberapa objek teknologi tradisional sangat minim. Hanya sebagian masyarakatmelalui lembaga adat dan/atau komunitas yang tetap menjaga keberadaan teknologi dengan berbagai keterbatasannya.

Teknologi tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal tidak luput dari kondisi pemarjinalan. Pada era reformasi dan Pasca reformasi kebudayaan lokal mendapat ruang yang memungkinkan, tidak terkecuali menggeliatnya kembali teknologi tradisonal, terlebih dengan disahkannya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kondisi terkini menempatkan lembaga adat muncul sebagai institusi yang sangat berkepentingan menjaga keberlangsungan berbagai teknologi tradisional yang telah ada sejak leluhur mereka.

V.7. Seni

Dari keseluruhan OPK yang terdata, objek seni di Kota Banda Aceh tercatat sebanyak 20 jenis. Jenis seni tersebut ada yang memang berasal dari Kota Banda Aceh, ada juga yang merupakan seni pendatang yang dibawa oleh pendudukan pindahan dari kabupaten/kota lain.

Berikut visual grafik jumlah pelaku atau pendukung serta lembaga seni menurut cabang seni.

Grafik :

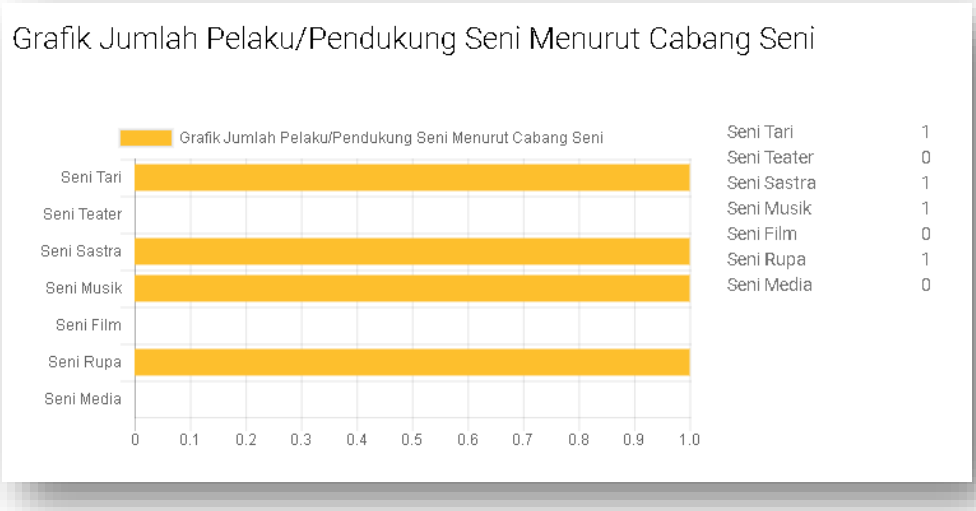

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Berdasarkan grafik di atas, tergambar bahwa seni tari mendominasi dibanding seni-seni lain. Oleh karena itu, keberadaan lembaga seni menjadi penting, baik dari sisi dukungan maupun pengakuan keberadaannya.

V.8. Bahasa

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa berdasarkan data borang dan APIK, paling tidak ditemukan 15 jenis bahasa yang hidup di Kota Banda Aceh. Dari semua bahasa itu, bahasa Aceh merupakan bahasa ibu yang paling banyak digunakan penduduk. Meski demikian, untuk keomunikasi formal, tetap digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Konteks SDM pengguna bahasa Aceh masih tetap eksis. Berdasarkan data, bahwa di masing-masing bahasa tersebut terdapat lembaga-lembaga tertentu yang mendorong eksistensinya.

Garfik:

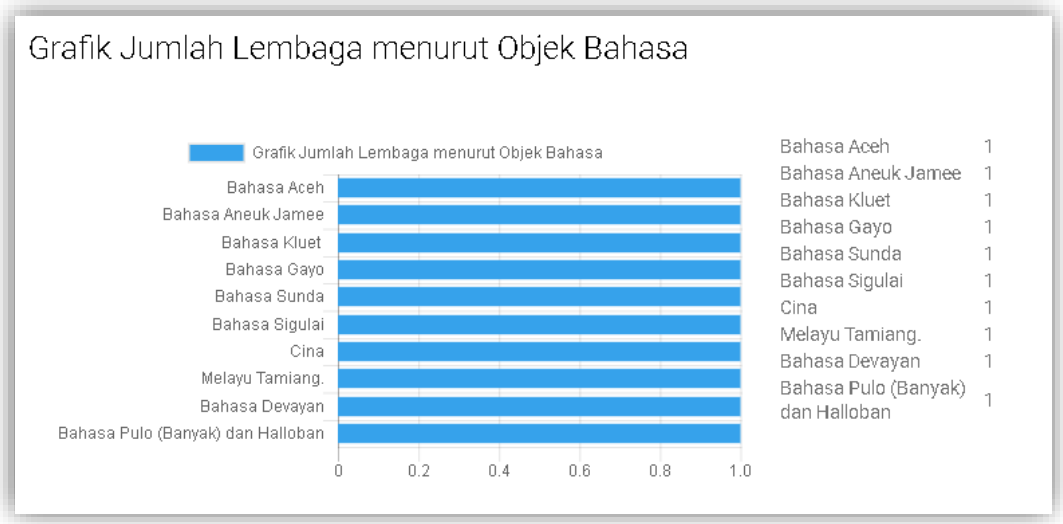

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

Selain visualisasi grafik di atas, gambaran keseluruhan SDM penutur dan lembaga objek bahasa di Banda Aceh berdasarkan data yang terhimpun dalam borang dan APIK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel :

Tabel Gambaran SDM dan Lembaga Objek Bahasa Kaili Kota Banda Aceh

NO	KEL. ETNIS	DIALEK	PENUTUR	LEMBAGA
1	Suku Aceh	Aceh	250,000	1
2	Suku Aceh/Alas	Alas	100	
3	Suku Aceh/Minang	Minang dan Jamee	250	1
4	Suku Batak	Batak	100	
5	Suku Simeulu dan Suku Halloban	Pesisir	95	1
6	Suku Gayo	Gayo	500	1
7	Suku Jawa	Jawa	300	1
8	Suku Aceh/Kluet	Kluet	100	1
9	Suku Minang	Minang	500	
10	Suku Minang/Melayu/Aceh/Nias	Melayu Minang dan Halloban	100	1
11	Suku Sigulai	Sigulai	100	1
12	Suku Sunda	Sunda	100	1
13	Suku Cina/Khek	Mandarin	110	1

NO	KEL. ETNIS	DIALEK	PENUTUR	LEMBAGA
14	Suku Melayu	Melayu Minang	100	1
15	Suku Singkil	Singkil	250	1

Sumber: Borang dan APIK PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

V.9. Permainan Rakyat

Ditemukan sebanyak 15 jenis permainan rakyat di Kota Banda Aceh. dari lima belas jenis tersebut, dukungan sarpras masyarakat lebih besar daripada sarpras pemerintah. Untuk dibutuhkan dukungan sarpras dari pemerintah ke depannya. Demikian pula dari segi jumlah lembaga, sudah mulai berkurang karena permainan rakyat dianggap sudah tidak relevan.

V.10. Olahraga Tradisional

Memperhatikan grafik dan diagram OPK Olahraga Tardisional, tergambar olahraga tradisional yang hingga saat ini sudah mulai jarang, baik dari sisi jumlah maupun frekuensi penggunaannya. Grafik di bawah ini menjelaskna kondisi olahraga tradisional di Kota Banda Aceh.

Grafik :

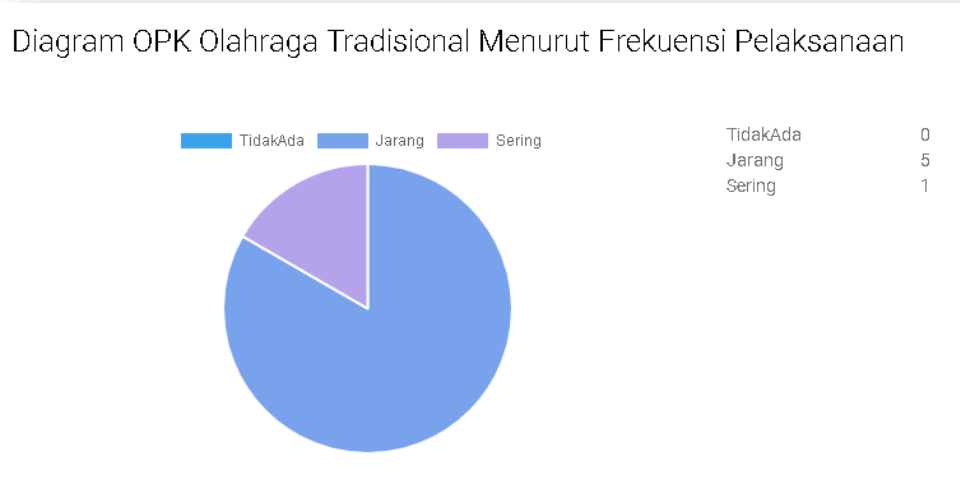

Sumber: Aplikasi hasil pengimputan Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Banda Aceh, 2018

V.11. Cagar Budaya

Eksistensi SDM dan lembaga cagar budaya yang ada di Kota Banda Aceh, masih sangat kurang di akibatkan masih terbatasnya/kurangnya lembaga yang peduli atau yang menanggani Cagar Budaya secara khusus. Sesungguhnya masih sangat terbatas dan sangat urgen penguatan SDM dan kelembagaan dalam rangka memelihara dan melestarikan Cagar Budaya yang ada sebagai khazanah kekayaan daerah Kota Banda Aceh.

BAB VI

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

Sebagai daerah yang mengusung tema pembangunan berbasis budaya dan adat di bawah pemerintahan gemilang dan bersyariat, Pemerintah Kota Banda Aceh terus berusaha maksimal melakukan pelestarian budaya yang ada di daerah ini. Pelestarian budaya dengan menjaga eksistensi sumber daya manusia (SDM), lembaga, dan sarana dan prasarana budaya dan kearifan lokal suatu daerah sangat urgen menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil survei dan pendataan terkait sarana dan prasarana kebudayaan di Kota Banda Aceh, memang harus diakui masih sangat terbatas, baik sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun sarana dan prasarana yang disiapkan oleh masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia masih perlu terus ditingkatkan dalam rangka mengakselerasi percepatan pemajuan kebudayaan daerah dan nasional.

Di Kota Banda Aceh, penyediaan sapras oleh Pemerintah dilakukan pengadaan ruang dan tempat untuk melakukan pameran, promosi, dan pertunjukkan seluruh objek kebudayaan. Ruang terbukan Taman Sari yang kini diberi nama Bustanussalatin merupakan salah satu sarpras pemerintah untuk mendukung pemajuan kebduayaan di Kota Banda Aceh. Selain itu, Pemerintah Kota Banda Aceh sedang menggalakkan destinasi wisata Islami.

Data Ketersediaan Sapras OPK Kota Banda Aceh

No.	Nama OPK	Sarana Prasarana	
		Pemerintah	Masyarakat
1.	Manuskrip	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
2.	Tradisi Lisan	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
3.	Adat Istiadat	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
4.	Ritus	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
5.	Penget. Tradisional	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
6.	Teknol. Tradisional	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
7.	Seni	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
8.	Bahasa	Belum ada data pasti Belum ada data pasti	Belum ada data pasti Belum ada data pasti
9.	Permainan Rakyat	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
10.	Olahraga Tradisi	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti
11.	Cagar Budaya	Belum ada data pasti	Belum ada data pasti

Sumber: Hasil analisis ketersediaan sapras OPK Kota Banda Aceh Tahun 2018

Keseluruhan Diagram OPK di atas, menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan juga masyarakat sudah mulai berkontribusi mengambil peran dalam menjaga eksistensi seluruh objek kebudayaan.Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang ada, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sukubangsa Kota Banda Aceh.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan di atas, sebagian besar memang masih berasal dari swadaya masyarakat, sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan danprogram yang selama ini lebih mengedepankan pembangunan aspek lainnya daripada aspek kebudayaan.

Kondisi terbatasnya sarana dan prasarana yang bersumber dari pemerintah pada diagram-diagram di atas tergambar sangat kecil. Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kota Banda Aceh. Grafik di atas menunjukkan bahwa sapras pendukung OPK ini pada umumnya difasilitasi oleh masyarakat dengan kisaran persentase rata-rata hampir berimbang antara pemerintah dan masyarakat. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

BAB VII

PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi

VII.1.1. Manuskrip

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Kurangnya pembaca, peneliti, tenaga edukasi manuskrip	Upaya regenerasi SDM; pendidik	Pengembangan SDM bidang manuskrip;	Pelajar, Mahasiswa; Akademisi; masyarakat Banda Aceh	Pelatihan; Beasiswa manuskrip; Pembinaan.	Tersedia SDM manuskrip	Pengembangan kajian manuskrip	Terbangun laboratorium dan pustaka manuskrip	Terbangun laboratorium dan pustaka manuskrip
2	Naskah rusak akibat bencana alam dan manusia	Digitalisasi naskah; Akuisisi naskah	Penyelamatan isi dan fisik naskah Banda Aceh	Manuskrip koleksi pribadi dan barang antik masyarakat	Survei lapangan; Pengadaan alat; Proses digitalisasi naskah	Manuskrip sudah didigitalisasi	Terbangun gedung "Manuscript Center"	Publikasi data manuskrip online/ web	Publikasi data manuskrip online/ web
3	Belum ada kajian teks dan kontekstual manuskrip secara komprehensif	Alih aksara, transliterasi dan transkripsi secara filologis	Tersedianya teks siap baca untuk publik	Manuskrip koleksi masyarakat dan museum	Mendatangkan Tim Ahli Filologi dan pengkaji naskah.	Teks sudah dialih aksara	Kajian kontekstual naskah	Kajian kontekstual naskah	Kajian kontekstual naskah
4	Tidak ada penghargaanpada peminat dan kolektor naskah	Regulasi/Qanun Pemerintah	Honor juru rawat; Pembinaan Kolektor	Komunitas, Manuskrip koleksi masyarakat	Pendataan kolektor; Adanya regulasi Pemerintah	Tersedia honor juru rawat kolektor	Pembinaan SDM kolektor naskah	Pembinaan SDM kolektor naskah	Pembinaan SDM kolektor naskah
5	Belum tersedia metadata katalog manuskrip Aceh	Katalogisasi manuskrip	Tersedianya katalog manuskrip Aceh	Manuskrip Aceh di Aceh dan Luar Negeri	Inventarisasi; Mendatangkan ahli naskah, filolog. Katalogisasi	Buku katalog manuskrip di Aceh	Buku katalog manuskrip di luar Aceh	Sosialisasi Katalog manuskrip	Sosialisasi Katalog manuskrip

VII.1.2. Tradisi Lisan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Kurang referensi, tenaga edukasi, dan tenaga peneliti di bidang tradisi lisan	Penelitian, penulisan, pendidikan dan pengembangan objek tradisi lisan	Pendokumentasian dan pengadaan buku dan tenaga edukasi (SDM) objek tradisi lisan.	Peneliti, akademisi, budayawan, lembaga pendidikan, dan komunitas seni budaya.	Penelitian budaya tradisi lisan; Penulisan dan pendokumentasian jenis objek tradisi lisan.	Terdokumentasi jenis tradisi lisan berbasis riset	Riset pengembangan nilai-nilai tradisi lisan	Terbangun laboratorium dan pustaka tradisi lisan	Terbangun laboratorium dan pustaka tradisi lisan
2	Penutur tradisi sudah usia lanjut dan tidak ada upaya regenerasi	Upaya regenerasi dalam rangka melestarikan tradisi lisan	Melestarikan tradisi lisan	Masyarakat, dan Generasi muda	Melatih penutur tradisi lisan dari kalangan pemuda dan pelajar	Tersedia SDM penutur tradisi lisan	Geliat tradisi lisan semakin berkembang	Desiminasi tradisi lisan secara fill in, kreatif dan inovatif	Desiminasi tradisi lisan secara fill in, kreatif dan inovatif
3	Tidak ada mata pelajaran khusus tentang tradisi lisan dalam kurikulum sekolah	Memasukkan tradisi lisan sebagai mata pelajaran khusus dalam kurikulum	Tradisi lisan bisa menjadi sebuah mata pelajaran yang dapat dipelajari oleh generasi agar mereka semakin kenal dan bisa mewarisi tradisi lisan daerah masing-masing.	Pengambil kebijakan mengenai kurikulum, dinas terkait, sekolah	Seminar, FGD, memasukkan ke dalam kurikulum	Menjadi mata pelajaran khusus/muatan lokal	Tradisi lisan semakin dikenal di sekolah dan generasi usia sekolahan	Tradisi lisan menyebar luas ke seluruh penjuru	Tradis lisan sudah hidup kembali sesuai cita-cita kebudayaan
4	Tidak ada mata kuliah Tradisi Lisan di kampus	Memasukkan Tradisi Lisan sebagai sebuah mata kuliah	Agar tradisi lisan bisa dipelajari di jenjang perguruan tinggi	Mahasiswa	Seminar, FGD, rekomendasi kebijakan	Tradisi Lisan sudah ada dalam kurikulum perguruan tinggi	Sudah mulai menjadi mata kuliah	Tradisi lisan sudah semakin dikenal luas pada jenjang perguruan tinggi	Tradisi lisan sudah lestari

VII.1.3. Adat Istiadat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Terkikisnya nilai budaya atau adat istiadat lokal yang selama ini mengatur tata kelakuan hidup manusia telah kehilangan legitimasinya sehingga posisi adat istiadat telah diganti oleh hukum positif (Hukum Negara).	Revitalisasi dan reaktualisasi adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat. pelatihan teknis dan permodalan	Melestarikan nilai budaya adat istiadat lokal sebagai sistem nilai dalam tata kehidupan.	Lembaga atau Dewan Adat, dan pengambil keputusan	Muzakarah, Rapat Kerja, dan seminar.	Adanya Produk Naskah yang Baku tentang Adat Istiadat	Adat Istiadat terjaga dan terus dilestarikan	Adat Istiadat terjaga dan terlaksana	Adat Istiadat terjaga,terlaksana, dan Kota Banda Aceh menjadi Kota Beradat
2	Belum adanya rujukan baku/ pedoman adat terhadap adat di Kota Banda Aceh	Pengkajian dan penyusunan bidang adat	Penyusunan naskah adat sesuai agama dan budaya di Banda Aceh	Lembaga adat dan Tokoh adat	Rekruitment staff ahli; Penelitian; penyusunan naskah akademik	Lahirnya pedoman adat/ perda/ buku panduan adat / qanun di Kota Banda Aceh	Sosialisasi san implementasi di lembaga pendidikan/ sekolah	Sosialisasi dan implementasi di masyarakat Kota Banda Aceh	Sosialisasi dan implementasi di masyarakat Kota Banda Aceh
3	Kurangnya pemahaman dan penguasaan hukum adat bagi masyarakat umum.	Perlu mensosialisasikan dan pelatihan kepada masyarakat.	Munculnya pemahaman dan penguasaan hukum adat dimasyarakat	Lembaga, Majelis Adat dan masyarakat	Muzakarah, Rapat Kerja, dan seminar.	Adanya Produk Naskah yang Baku tentang Adat Istiadat	Adat Istiadat terjaga dan terus dilestarikan	Adat Istiadat terjaga dan terlaksana	Adat Istiadat terjaga,terlaksana, dan menjadi Kota Beradat
4	kurang keterampilan masyarakat dalam memproduksi atribut adat. (Songket, Asesoris, dan Souvenir)	pelatihan teknis, pemasaran dan permodalan untuk UMKM bidang atribut adat	Meningkatnya ekonomi UMKM.	UMKM atribut adat	Diklat teknis, perlu tenaga Pembina, pelatihan, pemodalan dan pemasaran	Adanya hasil Produk adat	Bertambahnya masyarakat yang terjun dalam memproduksi atribut adat	Bertambahnya masyarakat yang terjun dalam memproduksi atribut adat	Bertambahnya masyarakat yang terjun dalam memproduksi atribut adat

VII.1.4. Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Memudarnya nilai-nilai kepercayaan agama dan adat dalam acara ritual di Kota Banda Aceh sebagai kota metropolitan	Melakukan riset dan penyusunan pedoman yang mengungkapkan sisi rasionalitas nilai-nilai ritus tersebut	Menghubungkan rasionalitas ritus dengan nilai-nilai kearifan lokal di era modern	Pemerintah, toko adat, akademisi, budayawan, pelajar dan masyarakat	Melakukan riset, penyusunan draf pedoman ritus; sosialisasi dan penguatan pemahaman ritus	Adanya buku hasil riset tentang ritus; penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga adat dan pendidikan	Adanya buku hasil riset tentang ritus; penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga adat dan pendidikan	Adanya buku hasil riset tentang ritus; penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga adat dan pendidikan	Adanya buku hasil riset tentang ritus; penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga adat dan pendidikan
2	Berkurangnya pelaku ritus di Kota Banda Aceh	Reaktualisasi dan regenerasi melalui proses transfer pengetahuan ritus yang relevan di Kota Banda Aceh	Memelihara eksistensi ritual dan kearifan lokal	lembaga adat, keluarga, masyarakat dan pemuda gampong	Reaktualisasi; sosialisasi; regenerasi	kegiatan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedianya sarana dan prasarana	kegiatan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedianya sarana dan prasarana	kegiatan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedianya sarana dan prasarana	kegiatan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedianya sarana dan prasarana
3	Lemahnya kinerja lembaga adat	Penguatan kinerja lembaga adat	Fungsionalisasi lembaga adat	Tersedianya kantor lembaga adat dengan representative dan penguatan lembaga adat	Penguatan lembaga adat; penyediaan sarana dan prasarana	Terbangunnya kantor lembaga adat yang representatif	Lembaga adat yang berfungsi dengan baik	Lembaga adat dan masyarakat berfungsi dalam memelihara ritus dan lahirnya produk hukum di Kota Banda Aceh	Lembaga adat dan masyarakat berfungsi dalam memelihara ritus dan lahirnya produk hukum di Kota Banda Aceh

VII.1.5. Pengetahuan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional semakin sulit.	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan pengetahuan tradisional yang masih relevan.	Pelestarian, beberapa bahan baku jenis pengetahuan tradisional masih yang relevan	Bahan baku makanan tradisional; busana, dan pengobatan.	Pembuatan taman dan lahan pelestarian bahan baku pembuatan makanan tradisional, busana tradisional, dan pengobatan tradisional.	Tersedia taman, lahan dan sebagainya yang memproduksi bahan baku pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional. Sep. Bahan makan tradisionl	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan semakin berkembang dan mentradisi	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan semakin berkembang dan mentradisi	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan semakin berkembang dan mentradisi.

VII.1.6. Teknologi Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis teknologi tradisional semakin sulit.	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan teknologi tradisional yang masih relevan	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan teknologi tradisional yang masih relevan	Bahan baku teknologi tradisional.	Menjaga ketersediaan bahan-bahan jenis pengethauan tradisional yang masih relevan, seperti; kerajinan, arsitektur, dan perkakas pertanian.	Tersedia bahan dan sapras produktivitas teknologi	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis teknologi tradisional semakin sulit.	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan teknologi tradisional yang masih relevan	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan teknologi tradisional yang masih relevan
2	Belum Adanya tempat perlindungan, pelestarian	Ada museum teknologi tradisional Aceh	Melestarikan alat-alat teknologi tradisional Aceh	Alat-alat yang digunakan dalam kehidupan	-. Identifikasi dan Inventarisir teknologi tradisional	Tersedianya museum teknologi tradisional	Berfungsinya museum sebagai tempat	Berfungsinya museum sebagai tempat pembelajaran dan pariwisata	Berfungsinya museum sebagai tempat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	teknologi tradisional Aceh			sehari-hari yang tidak dipengaruhi oleh budaya Eropa/Amerika	-. Dilakukan restorasi dan konservasi -. Pembangunan gedung museum -. Pemanfaatan gedung museum		pembelajaran dan pariwisata		pembelajaran dan pariwisata

VII.1.7. Seni

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Belum tersedianya gedung kesenian yang representatif	Pembangunan gedung kesenian yang representatif	Sebagai pusat pembinaan, pelatihan dan pemetasan kesenian aceh	Generasi muda, pelajar, komunitas seni dan masyarakat umum	-. Penyediaan lahan untuk pembangunan -. Perencanaan pembangunan -. Pemanfaatan bangunan	Tersedianya gedung kesenian Kota Banda Aceh	Berfungsinya gedung kesenian	Berfungsinya gedung kesenian	Berfungsinya gedung kesenian
2	Pemahaman dan pengetahuan serta skill generasi muda dalam bidang seni tradisional semakin berkurang	Pendidikan dan pelatihan seni bagi generasi muda	Membina dan mengembangkan bakat dan potensi seni generasi muda	Generasi muda, pelajar, dan komunitas seni	Mengaktifkan pelaku seni dalam pembinaan dan pelatihan seni; Penguatan pembelajaran moluk di sekolah terkait seni lokal; Mendirikan sekolah Kejuruan kesenian.	Pelaku seni budaya semakin meningkat dan berkembang; Kurikulum Mulok di sekolah dan ada sekolah kesenian	Produktivitas seni lokal secara kreatif semakin berkembang	Seni budaya lokal mengglobal	Seni Budaya lokal menjadi media pembentukan Karakter generasi muda
3	Perlengkapan alat-alat kesenian tradisional dan modern sangat terbatas sehingga terkadang	Pengadaan alat-alat kesenian tradisional dam modern yang representatif untuk pengembangan kesenian	Memaksimalkan ekpresi dan produktivitas serta kualitas kesenian	Sanggar atau dewan kesenian setiap cabang seni daerah	Mengidentifikasi alat-alat kesenian yang dibutuhkan; Pengadaan alat-alat kesenian yang dibutuhkan	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap cabang seni.	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di	Memiliki alat-alat kesenian yang relevan dengan kebutuhan pengembangan seni di

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	menggunakan peralatan sewa.						setiap cabang seni.	setiap cabang seni.	setiap cabang seni.
4	Belum ada fasilitas dan rumah produksi yang representatif dalam memproduksi seni dan film	Membangun rumah produksi seni film lokal dan nasional	Mengembagkan kreativitas dan produktivitas pelaku seni film daerah	Pelaku seni film	Membangun rumah produksi; Melatih skill generasi muda di bidang produksi film Produksi film seni dan dokumenter daerah, dan film	Rumah produksi film terbangun secara refresentatif	Kuantitas dan kualitas pelaku seni film semakin baik dan produktif.	Geliat seni film semakin maju dan go nasional dan internasional.	Geliat seni film semakin maju dan go nasional dan internasional.
5	Tidak terkelola dengan baik komunitas dan pelaku seni di Kota Banda Aceh	Membentuk satu wadah yang profesional bersifat independen yang dapat mewadahi kreativitas berkesenian di Kota Banda Aceh	Agar setiap Kreativitas kesenian di Banda Aceh tertata dan terkelola dengan baik sesuai dengan Moto Kota Banda Aceh	Pemerintah, pelaku Seni dan Masyarakat	Membuat regulasi yang menghasilkan landasan hukum yang kuat	Kreativitas berkesenian dapat mengacu pada aturan yang baku yang sesuai dengan Moto Kota Banda Aceh	Terbentukny a lembaga yang independen yang sifatnya pengawasan terhadap aktivitas berkesenian di Kota Banda Aceh	Menghasil karya-karya seni yang berbasis Pendidikan, kebudayaan dan Agama sesuai dengan Moto Kota Banda Aceh	Menjadikan Kota Banda Aceh sebagai Kota referensi Seni Islam
6	Belum ada gedung pustaka naskah sastra dalam pengembangan seni sastra	Pembagunan perpustakaan dan pusat literasi sastra lokal	Pengembangan pustaka kesusasteraan daerah	Pemkot, dinas arsip dan perpustakaan; lembaga pendidikan; dan pegiat sastra	Mendirikan pojok baca dan perpustakaan sastra Penguatan literasi di bidang sastra daerah	Terdapat pojok baca atau prpustakaan sastra daerah	Geliat literasi sastra daerah maju dan berkembang.	Geliat literasi sastra daerah maju dan berkembang.	Geliat literasi sastra daerah maju dan berkembang.

VII.1.8. Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Munculnya sikap inferioritas (rendah diri) menggunakan bahasa daerah (Aceh). lemahnya peran orang tua mensosialisikan bahasa ibu (Aceh).	-. Menggalakkan sosialisasi penggunaan bahasa daerah di setiap kecamatan Kota Banda Aceh, berupa himbauan dan spanduk. -. Penguatan mapel bahasa local dan literasi berbahasa Aceh	Menguatkan penggunaan dan rasa superioritas masyarakat dan generasi muda untuk menghargai dan menggunakan bahasa daerah (Aceh).	1. Generasi muda 2. Masyarakat Kota Banda Aceh.	1. Melakukan workshop bahasa daerah, Spanduk informasi dan himbauan dalam bahasa Aceh pada generasi muda. 2. Melakukan sosialiasi pentingnya menjaga bahasa daerah pada seluruh sekolah di Kota Banda Aceh. 3. Mengadakan lomba dan permainan yang dapat mengangkat bahasa daerah ke tengah generasi muda.	1. Bahasa daerah tidak lagi canggung digunakan oleh generasi muda Aceh. 2. Bahasa daerah menjadi bahasa yang juga dapat digunakan dalam beberapa acara resmi.	Muncul kesadaran menggunakan bahasa daerah pada generasi muda menghadapi setiap perubahan sosial.	Lahirnya beberapa buku dalam bahasa Aceh	Bahasa Aceh terus bertahan dan lahirnya buku serta kamus bahasa daerah dalam konteks teknologi yang mudah diakses oleh masyarakat Aceh dan masyarakat dunia.
2.	Kurangnya penutur bahasa Aceh sebagai bahasa penduduk asli di Kota Banda Aceh	-. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas penutur bahasa daerah -. Mengalakkan hari khusus berbahasa Aceh dilingkungan pendidikan dan instansi pemerintah	Pelestarian bahasa daerah	Lembaga bahasa/pemerintah, lembaga adat dan lembaga pendidikan, media massa/elektronik	Melakukan diklat dan pengembangan bahasa daerah; menyusun kamus ringkas daerah -. Penetapan Uroe Basa Aceh.	Tersosialisasi bahasa daerah; tersusunnya kamus ringkas bahasa daerah	Kualitas dan kuantitas penutur bahasa daerah meningkat; tersusunnya kamus bahasa daerah	Kualitas dan kuantitas penutur bahasa daerah meningkat; penerapan bahasa daerah di media massa/elektronik dan lembaga adat dan pemerintah	Kualitas dan kuantitas penutur bahasa daerah meningkat; penerapan bahasa daerah di media massa/elektronik dan lembaga adat dan pemerintah

VII.1.9. Permainan Rakyat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	1. Kurangnya tersedia pelatih dan kurang event perlombaan 2. Permainan tradisional kalah populer dibanding permainan lain berbasis aplikasi	1. dilaksanakannya pelatihan bagi para pelatih dan diadakannya perlombaan permainan rakyat 2. Identifikasi permainan rakyat yang ada berserta aturannya.	untuk menjaga dan melestarikan permainan rakyat	Generasi muda Aceh	1. Melakukan pertemuan dengan seluruh perangkat budaya dan adat dan instansi pemerintah terkait untuk mengindentifikasi secara sempurna permainan rakyat masyarakat. 2. Sosialisasi ke tengah masyarakat, misalnya dalam bentuk ekspo permainan rayat di setiap kecamatan Kota Banda Aceh. 3. Mendorong lahirnya aplikasi permainan tradisional dalam bentuk teknologi dengan tim IT.	Lahirnya buku pedoman lengkap permainan rakyat Munculnya beberapa aplikasi via android permainan rakyat Aceh	Masyarakat Aceh dan generasi muda sadar pentingnya menjaga dan merawat permainan rakyat sebagai identitas diri. Permainan rakyat dapat kembali hidup di tengah generasi muda dengan model aplikasi berbeda namun kontennya sama.	Permainan tradisional Aceh dapat diikuti dan digunakan juga oleh masyarakat nasional dan dunia.	Lahirnya buku pedoman lengkap permainan rakyat Munculnya beberapa aplikasi via android permainan rakyat Aceh

VII.1.10. Olahraga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Jenis olahraga tradisional masyarakat belum tersosialisasi dengan kuat pada generasi muda Aceh, bahkan diwarisi oleh generasi muda Aceh, sehingga tidak digandrungi oleh generasi muda dan masyarakat Aceh.	Sosialisasi, revitalisasi dan refungsionalisasi olahraga tradisional pada generasi muda dan masyarakat Aceh.	Menggalakkan kembali olahraga tradisional dan dapat dijadikan jenis olahraga yang dipertandingkan pada even daerah dan nasional.	1. Generasi muda Aceh. 2. Masyarakat Aceh.	1. Sosialisasi kembali jenis olahraga tradisional Aceh. 2. Menyertakan jenis olahraga tradisional pada even daerah dan nasional. 3. Mendorong perangkat gampong dan kecamatan menyediakan sarana dan prasaranan olahraga tradisional pada setiap gampong.	Olahraga tradisional kembali hidup dan dipraktikkan kembali oleh generasi muda Aceh dan masyarakat. Adanya sarana dan prasarana olahraga tradisional masyarakat Aceh di setiap gampong.	Adanya sarana dan prasarana olahraga tradisional di setiap gampong dan kecamatan. Olahraga tradisional diikut sertakan pada even daerah dan nasional. Olahraga tradisional masuk dalam ekstrakurikuler sekolah dan kampus.	Olahraga tradisional Aceh digandrungi dan menjadi olahraga favorit masyarakat Aceh.	Lahirnya buku pedoman jenis olahraga tradisional Aceh yang dapat digunakan dan dibaca oleh generasi muda dan masyarakat Aceh.

VII.1.11. Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Banyak situs cagar budaya yang mengalami kerusakan.	1.Identifikasi Cagar Buday, 2. restorasi sesuai dengan keadaan semula, dan 3. Naskah Akademik	Untuk Pemeliharaan dan penyelamatan Cagar Budaya yang rusak	Cagar Budaya Kota Banda Aceh dan Para peneliti	Pemetaan (mapping) Cagar Budaya secara riil, Rekontruksi, pemugaran, perlunya tenaga ahli.	Registrasi dan restorasi Cagar Budaya Kota Banda Aceh	Restorasi dan revitalisasi Cagar Budaya Kota Banda Aceh	Promosi dan pembelajaran untuk pelajar tentang situs Cagar Budaya	Terwujudnya rekontruksi Kota Banda Aceh yang sebagai pusat Kota Budaya dan kesultanan pada masa silam

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
2	Belum optimal pemeliharaan dan penyelamatan Cagar Budaya dari pemerintah	-. Perlunya Qanun (Perda) Perlindungan Cagar Budaya -. Perekrutan (tenaga ahli dan petugas pemelihara cagar budaya)	Untuk Pelestarian dan Pemeliharaan Cagar Budaya	Pemerintah, Masyarakat, dan LSM Pemerhati Sejarah dan Budaya	-. Sosialisasi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya -. Pemeliharan Cagar Budaya. -. Penyusunan Naskah Akademik draf Qanun	-. Qanun (Perda) -. Terlaksananya sosialisasi Qanun	Implementasi Qanun (Perda)	Adanya pemahaman Masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Cagar Budaya	Terwujudnya rekontruksi Kota Banda Aceh yang sebagai pusat Kota Kesultanan pada masa silam.
3	Belum adanya fasilitas (bangunan) yang mampu mengadopsi sebaran situs Cagar Budaya	Perlu adanya fasilitas bangunan sebagai tempat melakukan pengkajian/penelitian terhadap Cagar Budaya, Artefak,Pengalian sejarah Aceh secara umum	Untuk memudahkan para peneliti, mahasiswa, dan Masyarakat mendapatkan data yang akurat terhadap situs Cagar Budaya atau bukti-bukti arkeologi.	Pemerintah, para peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum	Perlindungan dan penyelamatan Cagar Budaya	-. Pembangunan sarana penelitian cagar budaya -. Pembangunan pusat penelitian peninggalan sejarah Aceh	Pemanfaatan bangunan sebagai pusat kajian dan penelitian	-. Menjadikan Kota Banda Aceh sebuah Kota Sejarah -. Pemanfaatan pusat penelitian peninggalan sejarah Aceh	Menjadikan Kota Banda Aceh sebuah Kota Sejarah (Kota Pusaka)

VII.2. Upaya

Pembangunan berbasis kebudayaan merupakan pembangunan karakter bangsa dalam bentuk absrak tetapi menghasilkan cita-cita konkret. Pembangunan kebudayaan mesti dilandasi kerja-kerja kepedulian, keprihatinan, dan keinginan untuk kebaikan. Oleh karena itu, upaya membangun kebudayaan suatu daerah tidak bisa dilakukan secara individu, tetapi harus kerja tim, baik tim dalam lingkungan masyarakat maupun tim dalam lingkungan pemerintahan.

Keterlibatan segala lini menjadi sebuah kemestian dalam membangun peradaban yang berbudaya. Pemerintah sebagai motor penggerak harus mampu merangkul instansi lain, seperti sekolah, perguruan tinggi, dinas-dinas, kantor dan badan, balai-balai pelestarian, dan organisasi-organisasi dalam masyarakat secara luas. Keterlibatan semua lini dan dimensi akan membawa arah percepatan pembangunan kebudayaan sesuai dengan cita-cita budaya itu sendiri. Semua harus diberikan sesuai dengan tupoksi dan keahliannya. Hal ini sesuai dengan tradisi lisan masyarakat Aceh yang berbunyi *"Nyang utoh tayu ceumulek, nyang lisek tayu keunira, nyang bagah tayu seumeujak, nyang bijak tayu peugah haba"* (Yang tukang diberikan mengukir, yang bankir diberikan kerja menghitung, yang cepat melangkah diberikan tugas bepergian, yang pintar bijak diberikan tugas bicara).

Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan, membina, membangun, dan merawat budaya harus dilakukan dengan kerja-kerja konkret, mulai dari penelitian, advokasi, revitalisasi, rekonstruksi, sampai pada kerja-kerja kreatif, produktif, dan inovatif. Hanya dengan upaya seperti itulah kebudayaan Indonesia yang sangat luas dan beragam ini dapat lestari, terjaga, terlindungi, dan terkenal ke seluruh penjuru dunia.

Upaya dalam bentuk penelitian dapat dilakukan oleh para peneliti, baik peneliti dari lembaga tertentu maupun peneliti dari institusi perguruan tinggi. Penelitian mengenai kebudayaan akan membangkitkan kembali semangat budaya lokal sebagai penyokong budaya nasional. Hasil penelitian tentunya akan menjadi sebuah rekomendasi bagi instansi terkait untuk melakukan kerja-kerja berikutnya dalam bidanga kebudayaan.

Upaya dalam bentuk advokasi kebudayaan juga diperlukan sebagai bentuk pelestarian, terutama bagi kebudayaan-kebudayaan yang hampir punah atau mulai langka dalam kehidupan masyarakat. Kerja-kerja advokasi merupakan kerja kebudayaan yang membawa

dampak positif bagi tamadun bangsa. Kerja-kerja advokasi bidang kebudayaan ini harus diberikan kepada ahlinya, baik individu maupun lembaga yang memang bergerak dalam bidang advokasi budaya.

Upaya dalam bentuk revitalisasi juga sangat penting. Revitalisasi merupakan kerja-kerja menghidupkan kembali sesuatu yang sudah atau hampir punah. Kebudayaan-kebudayaan yang mulai langka, sulit hidup dan berkembang dalam masyarakat, kiranya perlu direvitalisasi. Demikian pula untuk kebudayaan-kebudayaan yang masih bertahan. Upaya revitialisasi bisa dilakukan sebagai benyu penyesuaian dengan kondisi dan situasi kekinian. Hal ini diperlukan agar kebudayaan tersebut tetap hidup dan lestari sepanjang zaman.

Selain upaya revitalisasi, kebudayaan juga perlu direkonstruksi. Rekonstruksi bermakna mengembalikan kebudayaan tersebut kepada hakikatnya. Upaya ini memerlukan kerja serius, termasuk pendalaman terhadap bentuk dan jenis kebudayaan yang akan direkonstruksi.

Revitalisasi, rekonstruksi, dan upaya lain harus dilakukan secara aktif, kreatif, produktif, dan inovatif. Upaya pembangunan secara aktif agar tidak hilang di tengah jalan. Pembangunan secara kreatif dengan tujuan ada hal yang unik yang mungkin dan dapat dilakukan untuk perbaikan kebudayaan. Hal ini tentu harus dilakukan secara produktif. Untuk kebudayaan yang memerlukan penambahan hal baru dibutuhkan pemikiran dan kerja-kerja yang inovatif.

Upaya ini memerlukan dukungan semua pihak, mulai dukungan regulasi sampai dukungan dana. Selaitu, dukungan dalam bentuk kerja-kerja konkret menjadi sebuah keharusan. Singkatnya, berikut ini dipaparkan upaya pembangunan kebudayaan yang akan dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh.

No.	Upaya yang Dilakukan	Objek Kebudayaan
1	Penelitian dalam bidang kebudayaan, baik dalam bentuk identifikasi maupun analisis.	Dapat dilakukan pada seluruh aspek kebudayaan
2	Penguatan lembaga-lembaga kebudayaan, baik lembaga di bawah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, termasuk sanggar dan organisasi masyarakat.	Semua objek dan aspek kebudayaan
3	Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang kebudayaan tertentu sebagai	Adat istiadat, tradisi lisan, pengetahuan,

No.	Upaya yang Dilakukan	Objek Kebudayaan
	muatan lokal di sekolah atau mata kuliah pilihan di tingkat peguruan tinggi.	ritus, dan bahasa daerah.
4	Melakukan promosi kebudayaan melalui even atau perlombaan.	Tradisi lisan, ritus, pengetahuan, dan lain-lain.
5	Penyusunan kamus istilah bidang kebudayaan	Tradisi lisan, ritus, dan sejenisnya.
6	Penerbitan regulasi bidang kebudayaan dan kesenian untuk masyarakat.	Tradisi lisan, kesenian, dan sejenisnya.
7	Menggelar sayembara literasi bidang seni budaya.	Tradisi lisan, seni, ritus, pengetahuan, dan sejenisnya.
8	Pendokumentasian kebudayaan yang berbentuk tradisi lisan sebagai bahan bacaan bagi anak-anak sekolah	Tradisi lisan
9	Penerbitan buku bidang kebudayaan	Seluruh aspek dan objek kebudayaan

VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

Permasalahan Umum

Berdasarkan hasil survei, diskusi terbuka, dan pengkajian terhadap berbagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun seluruh komponen masyarakat dalam pemajuan kebudayaan di Kota Banda Aceh, ditemukan beberapa permasalahan secara umum.

1. Belum teridentifikasi dan terdokumentasi secara komprehensip seluruh khazanah kekayaan budaya lokal Kota Banda Aceh;

2. Sumber daya manusia (penutur, pembuat, pelaku, pemelihara), dan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah semakin berkurang, punah, dan terdisrupsi oleh kemajuan teknologi dan modernitas;

3. Pelestarian dan revitalisasi beberapa adat dan ritual tradisional daerah mendapat tantangan dari perspektif relegiusitas sosial, yang dianggap menghidupkan kembali

kepercayaan animisme dan dinamisme, sedangkan Banda Aceh dibangun dengan nilai-nilai keislaman.

4. Ketersediaan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti; kuliner, busana, alat, dan perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewani) semakin langkah dan lebih mahal.

5. Kelengkapan pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal belum ada secara tersistemik dan terstruktur dengan optimal, seperti: *kurikulum muatan lokal bahasa daerah, kurikulum mulok seni budayadaerah, kurikulum mulok seni budaya daerah olahraga dan kesehatan, desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal*.

6. Masih banyak jenis objek budaya lokal yang belum memiliki produk hukum yang menetapkan sebagai kekayaan asli (*origin*) budaya lokal kota Banda Aceh.

VII. 3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum:

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sebagai tindak lanjut penyusunan PPKD ini, dipandang perlu membentuk tim identifikasi, dokumentasi, dan validasi secara komprehensip seluruh khazanah kekayaan budaya lokal Kota Banda Aceh yang belum sempat terdata.
2. Penguatan tenaga SDM setiap OPK melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan, baik secara formal maupun informal, serta penyediaan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah.
3. Dibentuk Tim peneliti dan pengkajian untuk mempertemukan sisi positif dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan konteks ajaran agama, dan atau dalam kerangka melakukan restrukturisasi secara *fill-in* budaya lokal dengan nilai ajaran agama.

4. Menyediakan dan mengembangkan lahan untuk pengembangan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti; kuliner, busana, alat, dan perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewani);
5. Menysun buku pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal belum ada secara tersistemik dan terstruktur dengan optimal, seperti: kurikulum muatan lokal bahasa daerah, kurikulum mulok seni budaya daerah, kurikulum mulok seni budaya daerah olahraga dan kesehatan, desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
6. Mendorong legislatif dan eksekutif menetapkan produk hukum berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.
7. Mendorong kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi, lembaga adat, komunitas seni budaya, dalam pemajuan kebudayaan daerah.

Lampiran

Pokok Pikiran

KEBUDAYAAN DAERAH KOTA BANDA ACEH TAHUN 2018

Lampiran 1:
Surat Keputusan Walikota tentang Penyusun PPKD Kota Banda Aceh Tahun 2018

WALIKOTA BANDA ACEH

KEPUTUSAN WALIKOTA BANDA ACEH

NOMOR 563 TAHUN 2018

TENTANG

PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KOTA BANDA ACEH

WALIKOTA BANDA ACEH,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka pemajuan kebudayaan Kota Banda Aceh, perlu menyusun Pokok Pikiran sebagai landasan untuk kemajuan kebudayaan daerah di wilayah kota Banda Aceh ;

b. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan penyusunan pokok pikiran kebudayaan daerah Kota Banda Aceh, dipandang perlu membentuk tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Banda Aceh ;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b, perlu menetapkan dalam suatu Keputusan Walikota ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 8 (Drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-Kota Besar Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara ;

2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah kedua kalinya dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan ;

6. Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh ;

Jalan. Tgk. Abu Lam U, Nomor 7 Banda Aceh
Telp. (0651) 21855 Faximile (0651) 31980 E-mail : - Website : bandaacehkota.go.id

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Banda Aceh yang selanjutnya disebut "Tim Penyusun PPKD" dengan susunan personalianya sebagaimana tercantum dalam lampiran Keputusan ini.

KEDUA : Tim Penyusun PPKD sebagaimana dalam DIKTUM KESATU mempunyai tugas :

a. melakukan pendataan dan survey lapangan berkaitan dengan pengumpulan data-data kebudayaan Kota Banda Aceh,
b. melaksanakan Forum Grup Diskusi untuk menggali lebih dalam informasi tentang kebudayaan daerah,
c. menyusun perumusan permasalahan, penyusunan rekomendasi, dan indikator kerja untuk setiap rekomendasi,
d. menyusun dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Banda Aceh ; dan
e. melaporkan hasil penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Banda Aceh kepada Walikota Banda Aceh dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

KETIGA : Tim Penyusun PPKD dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada Waliota Banda Aceh.

KEEMPAT : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kota Banda Aceh dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 28 September 2018 M
10 Muharam 1440 H

WALIKOTA BANDA ACEH,

WALIKOTA BANDA ACEH

AMINULLAH USMAN

LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA BANDA ACEH
NOMOR : TAHUN 2018
TANGGAL : September 2018 M
Muharam 1440 H

SUSUNAN PERSONALIA TIM PENYUSUNAN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KOTA BANDA ACEH

NO	NAMA	JABATAN/KEAHLIAN	JABATAN DALAM TIM
1.	H. Aminullah Usman, SE.Ak, MM	Walikota Banda Aceh	Pengarah
2.	Drs. Zainal Arifin	Wakil Walikota Banda Aceh	Pengarah
3.	Ir. Bahagia, Dipl, SE	Sekretaris Daerah Kota Banda Aceh	Penanggungjawab
4.	Bakhtiar, S.Sos	Asisten Pemerintahan, Keistimewaan dan Kesra	Koordinator
5.	Dr. Saminan, M.Pd	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh	Ketua
6.	Arie Maula Kafka	Kabag. Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat	Sekretaris
7.	Muhammad Ridha, S.STP	Kabag Perekonomian	Anggota
8.	Hafriza, S.STP	Kabag Sosbud Bappeda Kota Banda Aceh	Anggota
9.	Taufiq Alamsyah, S.Sos	Kabag Humas Sekretariat	Anggota
10.	Zulfani MJ, SE, MM	Kasi Sejarah dan Tradisi Disdikbud Kota Banda Aceh	Anggota
11.	Dr. Husaini Ibrahim, MA	Arkeologi Islam	Koordinator Tim Ahli
12.	Hermansyah, M. Th, M.Hum	Filologi	Tim Ahli
13.	H. Bachtari Arahas	Tokoh Adat	Tim Ahli
14.	Herman RN, S.Pd, M.Pd	Seni Tutur	Tim Ahli
15.	Imam Juaini, M.Hum	Pelaku Seni	Tim Ahli
16.	Muhajir Al-Fairuz,M.Hum	Antropologi	Tim Ahli
17.	Drs. Nabbhany AS	Budayawan dan Penulis	Tim Ahli
18.	Drs. Muhammad	Akademisi	Tim Ahli

WALIKOTA BANDA ACEH,

H. AMINULLAH USMAN

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN. P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TEL/FAX. (0651) 7555136, 7555137
E-mail : dikbud@bandaacehkota.go.id Website : www.dikbud.bandaaceh.go.id
Kode Pos: 23125

SURAT PERINTAH TUGAS

Nomor : 801 / A.5 / 6470

Dasar : Surat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud Nomor: 1395/E.E1/KB/2018, tentang Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tanggal 17 Juli 2018

========== **MEMERINTAHKAN** ==========

No	Nama	NIP	Jabatan	Surel (Email) *
1	Nura Khamsiah, SE	198203042006042016	Kasi Kesenian dan Budaya	nora.khamsiah@gmail.com
2	Darmiana, S.Ag	196112311984022001	Kasi Tenaga Kebudayaan	darmiana63@yahoo.co.id
3	Muhammad Nasir. Ibr, S.I.Kom	198006032007011014	Staf Kasi Cagar Budaya dan Permuseuman	mnasir.ibrahim@gmail.com
4	Netty, A.Ma	198409172008042001	Staf Kasi Sejarah dan Tradisi	tye_1709@yahoo.co.id

Untuk diverifikasi pada Aplikasi Pokok Pikiran Kebudayaan (APIK) dalam rangka kegiatan penyusunan Pokok Pikiran Daerah Kabupaten/Kota tahun 2018

Demikian untuk dapat dilaksanakan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

BANDA ACEH, 07 Agustus 2018
KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH,

DR. SAMINAN, M.Pd.
Pembina
NIP. 19620423 198903 1 002

FOTO RAPAT PENYUSUNAN PPKD

FOTO CAGAR BUDAYA
MAKAM AL WAZIR SRI UDAHNA

FOTO CAGAR BUDAYA
MAKAM TUNGGAI I DAN II

FOTO CAGAR BUDAYA
MAKAM SAIDIL MUKAMMAL

FOTO CAGAR BUDAYA
MAKAM TEUNGKU DI BITAY

FOTO CAGAR BUDAYA
MAKAM TGK. CHIK LAMJABAT

DAFTAR SITUS CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDA ACEH
TAHUN 2018

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
1	MESJID RAYA BAITURRAHMAN	Jl. Mohd. Jam Gampong Kp. Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Mesjid ini terletak di pusat Kota Banda Aceh dan merupakan kebanggaan masyarakat Aceh. Mesjid Raya Baiturrahman simbol religius keberanian dan nasionalisme rakyat Aceh, Mesjid ini dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636) memiliki luas mencapai 4.760 m2 dan dapat menampung hingga 9.000 jamaah.	Bangunan
2	PENDOPO GUBERNUR	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Dibangun Tahun 1880 Bekas Peninggalan Kerajan Sultan.Pendopo Merupakan Salah Satu Pembangunan Awal Kolonial Belanda Di Aceh. Pendopo Adalah Bekas Kediaman Gubernur Belanda Dan Sekarang Menjadi Rumah Dinas Gubernur Aceh.	Bangunan kolonial
3	MUSEUM RUMOH ACEH	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Museum Aceh berusia 100 Tahun, didirikan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H. N. A. Swart pada 31 Juli waktu itu bangunannya berupa rumah tradisional Aceh (Rumoh Aceh) bangunan ini berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan di Area Pameran Kolonial (De Koloniale Tentoonsteling) di Semarang pada 13 Agustus - 15 November 1914	Bangunan
4	LONCENG CAKRA DONYA	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Situs ini berada di area Museum Aceh, Banda Aceh. Lonceng Cakra Donya ini merupakan buatan Cina pada Tahun 1409 M, hadiah dari Kaisar Cina yang dibawa oleh Laksamana Ceng Ho untuk Kerajaan Samudera Pasai pada Abad ke - 15. Lonceng ini salah satu hasil rampasan perang yang dibawa ke Banda Aceh oleh Sultan Ali Muhayat Syah dalam peperangan mengusir Portugis di Pasai Tahun 1521	Benda
5	MESJID BAITURRAHIM	Jl. Sultan Iskandarmuda Gampong : Ulee lheue Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh		Mesjid Baiturrahim Ulee Lheu terletak di tepi Pantai Ulee Lheu. Mesjid ini di bangun oleh Tuanku Teungoh pada 1924 mengandalkan bantuan swadaya masyarakat. Mesjid ini memiliki beberapa keunikan, termasuk bangunannya didalamnya terdapat kaligrafi yang berisi hadist Nabi tentang Shalat Tahiyat Mesjid dan keutamaan bersedekah. Kaligrafi di tulis menggunakan huruf Jawi berbahasa Aceh	Bangunan

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
6	KOMPLEK MAKAM SULTAN JAMALUL ALAM BADRUL MUNIR	Jl. Mohd. Jam Gampong Kp. Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Makam Sultan Jamalul Alam Sultan Aceh Darussalam berdarah Arab berkuasa pada tahun 1703 setelah dinasti Sultanah, maka naiklah Dinasti Arab. Sultan Jamalul Alam naik tahta pada 1703. Sultan Jamalul Alam menggunakan 1.000 orang Kafiri (Habasyah) yang non Islam sebagai pelayannya karna kelakuan orang Kafiri selalu menyengsarakan rakyat, para Panglima Sagi yang tidak puas berontak. Sultan Jamalul Alam kalah dan melarikan diri ke Pidie tahun 1726	Makam
7	MESJID TGK DIANJONG	Jl. Tgk. Dianjong Gampong Peulanggahan Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Mesjid ini didirikan Sayyid Abu Bakar bin Husen Bapaqih Tahun 1781 - 1795 pada masa Sultan Muhammad Syah. Ulama dari negeri Arab ini mengembara untuk mendakwahkan Islam. Sayyid Abu Bakar memiliki Ilmu Islam yang sangat mendalam. Namun karena situasi perebutan kekuasaan si Aceh beliau tidak berhasil memajukan pendidikan. Masyarakat menganggap Sayyid Abu Bakar orang keramat dan mendapat gelar Teungku di Anjong	Bangunan
8	MAKAM MEURAH PUPOK	Jl. Sultan Iskandarmuda Gampong Suka Ramai Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Meurah Pupok adalah Seorang Putra Mahkota yang dikenakan hukuman mati di tiang pancungan yang disaksikan oleh masyarakat, sebagai contoh keadilan Sultan Iskandar Muda bahwa hukum harus di tegakkan tidak terkecuali kepada anak Sultan Sendiri. Kerajaan ini kuat karena hukum yang ditegakkan dan adanya keadilan seperti Hadih Madja dalam bahasa Aceh "Gadoh Aneuk meupat Jeurat, gadoh adat ngon hukom pat ta mita?" artinya hilang anak masih ada kuburannya tetapi jika hilang adat dan hukum hendak kemana kita cari?	Makam
9	MAKAM TGK SYIAH KUALA	Jl. Syiah Kuala Gampong : Deah Raya Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh		Syeikh Abdurrauf Bin Ali Fansury adalah seorang Ulama Besar Aceh Darussalam yang menjadi Syeikhul Islam masa Sultanah Safiatuddin. Syeikh Abdurrauf mengembara ke negeri Arab selama 19 Tahun dan berguru kepada para ulama besar. Gurunya yang terkenal adalah Ahmad Qusashi dan Mullah Ibrahim Kurani ketika beliau kembali tahun 1661, Aceh sedang giat-giatnya menumpas kaum Wujudiyah	Makam
10	MAKAM TGK. DIBITAI	Jl. Dibitai Gampong : Bitai Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh		Sultan Alaiddin Al Qahar (1539 - 1572) adalah musuh besar Portugis di Malaka. Pada Tahun 1566 M Sultan mengirim utusan kepada Sultan Sulaiman Al Qanuni di Istanbul meminta bantuan. Namun utusan harus menunggu 2 Tahun karena Sultan Sulaiman telah wafat. Sultan Selim II yang menggantikan Sultan Sulaiman mengirim bantuan kepada Sultan Alaiddin Al Qahar. Ada 300 orang utusan Turki yang datang ke Aceh untuk membantu menyerang Malaka	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
11	GEDUNG SENTRAL TELEPON BELANDA	Jl. Teuku Umar Gampong Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Gedung Ini Terletak Di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Gedung Ini Berada Tepat Disudut Persimpangan Jalan Teuku Umar. Bangunan Ini Sekarang Dimanfaatkan Sebagai Kantor PSSI Provinsi Aceh. Gedung Ini Juga Berfungsi Sebagai Pemberi Dan Penerima Informasi Unsur-Unsur Kolonial Dengan cirri Bangunan Eropah.	Bangunan kolonial
12	TAMAN SARI GUNONGAN	Jl. Teuku Umar Gampong Suka Ramai Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Merupakan Simbol Dan Kekuatan Cinta Sultan Iskandar Muda Kepada Permaisurinya Yang Cantik Jelita,Putri Phang(Putroe Phang) Yang Berasal Dari Pahang,Malaysia.Alkisah Gunongan Sebagai Tempat Untuk Menghibur Diri Agar Kerinduan Sang Permaisuri Pada Suasana Pegunungan Di Tempat Asalnya Terpenuhi.	Taman/ Bangunan/ Makam
13	MAKAM SULTAN ISKANDAR MUDA	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Pada Tahun 1629, terjadi peristiwa pengepunganMalaka yang sangat terkenal sampai ke Eropa dan dunia pada saat itu. Malaka diserang oleh Sultan Iskandar Muda karena disana terdapat benteng pertahanan Portugis yang hendak menjajah Nusantara. Armada yang dikirim oleh Sultan Iskandar Muda mencapai 236 buah kapal dengan 20.000 prajurit Aceh mengepung Malaka selama 5 bulan	Makam
14	KOMPLEK MAKAM KANDANG XII	Jl. Perwira Gampong Kp. Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Makam Kandang XII berada di Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Situs ini adalah tempat makam para Raja sebelum Pemerintahan Sultan Iskandar Muda sekitar abad ke 15. Sekarang telah dijadikan Cagar Budaya Aceh. Didalamnya terdapat 12 makam para Raja antara lain : Sultan Syamsu Syah (1497 - 1514 M), Sultan Ali Mughayat Syah (1514 - 1530 M), Sultan Salahuddin Ibnu Ali Mughayat Syah (1530 - 1539 M), Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-Qahar (1537-1572 M) Sultan Husain Syah Ibnu Sultan Ali Riayat Syah Al-Qahar (1572-1579 M) dan Sultan Malikul Adil (1641-1676 M)	Makam
15	KOMPLEK MAKAM KANDANG MEUH	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Kandang Meuh atau Kandang Emas dikenal karena dahulu di dalam kompleks ini terdapat makam yang nisannya terbuat dari emas. Sementara umumnya makam-makam sultan Aceh yang lainnya hanya menggunakan nisan batu atau suasa. Dalam suratnya kepada raja Inggris James I dan Raja Perancis Louis XIII, Sultan Iskandar Muda Memuji penyiapan nisan emas untuk dirinya sendiri, ketika belanda datang, makam Iskandarmuda dihancurkan dan diatasnya bangunan sebuah Gedung Kantor.	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
16	KOMPLEK MAKAM RAJA - RAJA BUGIS	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Makam Raja-Raja Bugis Merupakan Makam Raja Dan Ulama Yang Diperkirakan Pada Akhir Abad Ke-15, Pernah Berangkat Ke Negeri Bugis (Sulawesi Selatan) Bersama Rombongannya Yang Dipimin Oleh Raja Abdul Jalil Dan Putra Sultan Al Qahar, Bekas Panglima Dari Johor. Tujuan Utama Berangkat Ke Negeri Bugis Untuk Menyebarkan Agama Islam.	Makam
17	KOMPLEK MAKAM SULTAN IBRAHIM MANSYUR SYAH	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Sultan Muhammad Daud Syah merupakan Sultan di Mesjid Indrapuri pada tahun 1874 sampai menyerah kepada Belanda pada tanggal 10 Januari 1903 dimana kemudian ia di asingkan oleh Hindia Belanda ke Ambon dan terakhir di pindah ke Batavia sampai Wafatnya pada tanggal 6 Februari 1939. Sultan Muhammad Daud merupakan cucu dari Sultan Mansyur Syah yang dimakamkan di Komplek Sultan Ibrahim Mansyur Syah (Makam Keluarga Kerajaan)	Makam
18	KOMPLEK MAKAM RAJA JALIL	Jl. Raja Jalil Gampong Lamlagang Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh		Raja Jalil merupakan anak dari Sultan Alaiddin Al Qahar Ibnu Sultan Ali Mughayat Syah. Raja Jalil adalah Kakek dari Sultan Iskandar Muda dari pihak ayahnya, anak Raja Jalil adalah Sultan Mansyur, Ayah dari Sultan Iskandar Muda. Raja Jalil mempunyai peran besar menyatukan 2 (dua) dinasti yang lama berseteru. Raja Jalil mengirim utusan pada Sultan Saidil Mukammil untuk melamar anaknya bernama Putri Indra Bangsa. Setelah pernikahan ini Dinasti Meukuta Alam dan Dinasti Darul Kamal bersatu dari pernikahan 2 dinasti ini lahirlah Iskandar Muda, Sultan terkuat dari Kerajaan Aceh	Makam
19	KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA GAMPONG PANDE	Jl. Tgk. Dikandang Gampong Pande Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Pada Tahun 1201 datang ke Aceh 5000 Rombongan dari Seljuk yang hendak menyebarkan Agama Islam di Aceh. Diantara rombongan Mubaligh ada yang bernama Abdurrauf As Saljuki yang tinggal di Kandang Aceh. Kelak ia dikenal sebagai Tuan Dikandang. Abdurrauf As Saljuki mempunyai anak yang bernamaAbdul Azis yang kelak menjadi Sultan Aceh Pertama yang bergelar Sultan Johan Syah	Makam
20	KOMPLEK MAKAM TUAN DIKANDANG	Jl. Tgk. Dikandang Gampong Pande Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Kampung Pande Darussalam sebagai pusat kerajaan dan pusat penyebaran Agama Islam pada tahun 601 H (1205 M) dibawah pemerintahan Sultan Johan Syah dan di bantu oleh Ulama besar yaitu Syeikh Abdulrauf Bandar Alam Qallab yang bergelar Tuan Dikandang. Didalam Komplek terdapat nisan Syeikh Abdulrauf	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
21	KOMPLEK MAKAM PUTROE IJO	Jl. Tgk. Dikandang Gampong Pande Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Putroe Ijo adalah Hikayat Pocut Muhammad, Salah seorang keturunan Raja Pelanggahan yang juga merupakan bagian dari salah seorang Keturunan Sultan Aceh. Putroe Ijo cukup dikenal luas, seorang gadis jelita yang sangat religius taat beribadah dan rajin mengikuti pengajian di istana, beliau juga menguasai beberapa ilmu peperangan baik dilaut dan di darat yang diajarkan petinggi militer Kerajaan. Beliau termasuk salat satu makam yang dikeramatkan (dimuliakan) oleh penduduk setempat.	Makam
22	KOMPLEK MAKAM POTEUMEUREUHOM	Jl. Poteumeuruhom Gampong : Pango Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh		Komplek Makam ini merupakan makam Raja-Raja Aceh menjelang abad ke 15 dengan sebutan Raja - Raja Meukuta Alam. Didalam Komplek ini terdapat 22 pasang nisan dengan 4 tipe yaitu nisan dengan bahu bersayap kecil, bahu bulat, menyerupai atap dan nisan tipe plak pling	Makam
23	KAWASAN SITUS GAMPONG PANDE	Gampong Pande Kec. Kutaraja Kota Banda Aceh		Komplek ini terletak di kawasan Gampong Pande Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Komplek ini luas Area 55 m2. posisi nisan masih ditempat aslinya, status tanah wakaf, dengan jumlah makam sebanyak 7 makam. Dan ada nisan yang patah, komplek ini tidak ada pagar dan juru pelihara.	Makam
24	GEDUNG BAPPERIS	Jl. STA. Mansursyah Gampong Peuniti Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Bapperis adalah singkatan dari Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda, suatu organisasi Tentara yang diserahi tugas mengelola Museum Aceh saat dipindahkan dari Blang Padang ke komplek pendopo, pada tahun 1969. Pemindahan ini di prakarsai oleh Panglima Kodam Iskandar Muda, Brigjen. T. Hamzah Bendahara. Sejak itu Gedung Bekas Kantor Gubernur Belanda ini disebut Gedung Baperis	Bangunan kolonial
25	PESAWAT RI 001	Gp. Kampung Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Monumen berupa Pesawat RI - 001 Selawah ini menunjukkan bukti sikap Patriotisme rakyat Aceh terhadap negara di masa awal kemerdekaan. Atas permintaan Presiden Soekarno pada kunjungannya ke Kuta Radja (nama Kota Banda Aceh saat itu) pada 16 Juni 1948 Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh (GASIDA) berhasil mengumpulkan sumbangan masyarakat Aceh. Para Saudagar menyumbang uang dan emas. Sementara rakyat banyak mengumpulkan hasil bumi seperti padi, beras, ubi, perhiasan, ternak, hingga telur, jumlah yang dikumpulkan setara dengan 20 (dua pulu) Kg Emas. Dana tersebut digunakan pemerintah RI untuk membeli 2 (dua) pesawat Dakota	Monumen

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
26	RUMAH OPSIR MILITER BELANDA II	Jl.T.Nyak Adam Kamil I & II Gampong Neusu Jaya Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Kompleks Opsir Militer Saat Ini Dimanfaatkan Sebagai Asrama Tentara. Kompleks Ini Menghadap Kearah Timur, Bangunan Yang Ada Terdiri Dari 2 Rumah. Denah Bangunan Berbentuk Persegi Panjang.	Rumah
27	BANGUNAN INSTALASI AIR	Jl. T. Hamzah Bendahara Gampong : Kuta Alam Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh		Bangunan Instalasi Air terletak di Gampong Kuta Alam Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dan berada dalam lingkungan fasilitas militer, bangunan menghadap ke arah Timur. Saat ini bangunan ini tidak berfungsi lagi, bangunan ini berdenah persegi panjang dengan 2 lantai. dinding sisi Barat mempunyai sebuah pintu berbentuk persegi panjang dengan lengkung bagian atasnya	Bangunan
28	TOWER AIR BELANDA	Jl. Tgk. Abu Lam U Gp. Kampung Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Bangunan Ini Didirikan Pada Tahun 1880. dan saat ini tidak berfungsi. Pada bagian atas Terdapat Bangunan Dengan Konstruksi Kayu berdenah segi 6, Bangunan Ini Terdiri 16 Jendela dan lubang angin semua	Bangunan
29	TUGU PROKLAMASI	Jl. Tgk. Abu Lam U Gp. Kampung Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Tugu ini terletak dipusat Kota Banda Aceh tempatnya di Tamn Sari, di bangun pada tahun 1550 dalam rangka memperingati/mengenang kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelumnya di bangun oleh Pemerintah Belanda dan merupakan Tugu Peringatan Corps Marechausse Aceh kemudian terjadi repolasi dan tugu rusak	Bangunan

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
30	PINTO KHOP	Jl. T. Nyak Adam Kamil Gp. Kampung Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Kitab Bustanussalatin bercerita tentang Pinto Khop. Disebutkan,"Pinto Khop menghadap ke istana dan pembuatan pintunya itu berkop. Di atas kop itu di bentuk seperti biram berkelopak dan berkemucakan dari pada sangga pelinggam, terlalu gemerlap sinarnya berkelopak rupanya bergelar pintu biram indera bangsa.	Situs
31	KOMPLEK MAKAM SYEKH M. DAUD RUMI (TGK DI LEUPEU)	Gampong : Mulia Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh		salah satu murid pengikut Syeikh Abdulrauf yang cukup mendapat simpati dikalangan masyarakat pada masa itu ialah Syeikh M. Daud Rumi dengan gelar Toungku di leupu yang berasal dari Usmania. Beliau hidup dimasa pemerintahan Sri Ratu Ta'jul Alam Safiatuddin Syah dengan karyanya yang paling terkenal "Risalah Masailal". Muhtadin Li Ikhwani Mubtadi" (masalah-masalah penuntunan bagi saudara-saudara yang baru memulia)	Makam
32	KOMPLEK MAKAM TUAN DI PAKEH	Jl. Dipakeh Gp : Punge Blang Cut Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh		Jumlah makam yang ada di komplek ini 4 buah makam. pada tahun 2013 dilakukan rehab pagar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh latar belakang sejarah situs ini beserta tokoh yang di makamkan belum diketahui secara jelas	Makam
33	MAKAM TGK CHIK LAMJABAT	Jl. Pendidikan Gampong : Lamjabat Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh		Makam Tgk Lamjabat Terletak Di Gampong Lamjabat Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Keadaan Makam Cukup Terpelihara Dengan Baik Dipagar Tahun 2011 Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Banda Aceh. Latar Belakang Sejarah Belum Diketahui Secara Jelas.	Makam
34	KOMPLEK MAKAM TUNGGAI I-II	Jl. Tunggai Gampong : Lamgugob Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh		Komplek Makam Tunggai I Dan II Menempati Suatu Areal Yang Cukup Luas Dan Hanya Dibatasi Oleh Sebidang Tanah Kosong. Dikomplek Makam Tunggai I Terdapat 3 Buah Makam Yang Ditandai Oleh Masing-Masing 1 Buah Nisan. Sedangkan Tunggai II Terdapat 8 Buah Makam Yang Sebagian Makam Memiliki Nisan Yang Keadaanya Sudah Miring.	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
35	MAKAM RAJA RADEN	Jl. Raja Jalil Gp. Geuceu Komplek Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh		Keadaan makam cukup terpelihara dengan baik di pagar tahun 2013 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Banda Aceh. Latarbelakang Sejarah belum diketahui secara jelas	Makam
36	MESJID TUHA ULEE KARENG	Jl. Mesjid Tuha Gp : Ie Masen Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh		Masjid Tuha Ulee Kareng berada di wilayah Ie Masen Uleu Karang Kecamatan Uleu Karang Kota Banda Aceh. Masjid Tuha Uleu Kareng di bangun oleh Said Abdulrahman Al Mahali, seorang ulama dari Arab yang datang ke wilayah Uleu Kareng bersama anaknya Said Husni untuk mengajarkan Islam di kawasan tersebut pada Abad ke 10 menurut ahli waris Masjid tuha uleu kareng telah berusia lebih dari 200 Tahun	Bangunan
37	MAKAM TGK. CHIEK PANTERIEK	Jl. Panteriek Gampong : Panteriek Kota Banda Aceh		Komplek Makam Tgk. Panteriek terletak Gampong Panteriek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh keadaan makam cukup terpelihara dengan baik. Tgk. Panteriek merupakn salah seorang tokoh ulama Aceh yang sangat berpengaruh dalam perjuangan Aceh pada masa Kolonial Belanda	Makam
38	KOMPLEK MAKAM SYAIKH MUHAMMAD	Jl. Flamboyan Gp. Pango Raya Kec. Ulee Kareng		Pada Komplek ini terdapat 4 Makam 1 Makam yang paling istimewa diketahui bernama Syeikh Muhammad pada inskripsi nisannya diantaranya tertulis "misbahul hadzal balad" yang artinya pelita negeri, ini menandakan bahwa beliau merupakan sosok ulama yang berpengaruh besar dalam pengembangan islam di negeri ini pada 1 nisan lain diketahui bernama tuan-tuan Muhammad wafat 992 H(1584 M)	Makam
39	KOMPLEK MAKAM Al-WAZIR SERI UDAHNA	Gampong Ilie Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh		Pada komplek ini terdapat sekitar 14 makam. Satu makam yang paling istimewa diketahui milik seorang "Al Wazir" (Perdana Mentri) yang bergelar seri Udahna yang wafat pada waktu ashar 20 Safar 968 Hijriah atau 8 November 1560 Masehi. Pada nisan beliau menyebutkan tentang kondisi kerajaan aceh saat itu yang sedang makmur. Beliau hidup dalam masa sultanAlauddin Riayat Syah bin Sultan Ali Mughayat Syah.	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
40	TEGU PLEKAT/TITIK NOL KOTA BANDA ACEH	Gp. Jawa Kec. Kota Raja		Sultan Johan Syah mendirikan Kerajaan Aceh pada 1205 M bertempat di Gampong Pande. Sultan Johan Syah menikahi anak Raja Lamuri yang bernama Maharani Putroe Ti Seuno. Pernikahan ini memperkuat posisi Sultan Johan Syah yang kemudian menyebarkan Islam di seluruh Aceh Raya dan menaklukkannya pada tahun 1251. Sultan memerintah di atas tahta selama 29 tahun dan wafat pada tahun 1234	Tugu
41	KOMPLEK MAKAM JIRAT MANYANG	Gampong Blang Cut Kec. Lueng Bata Kota Banda Aceh		makam seorang wanita bangsawan. Dimana pada inskripsi nisannya terpahat yang artinya : inilah kuburan wanita yang shalehah yang diampuni lagi sempurna yang digelar dengan tuan-tuan Besar binti Meurah Apang Sali Wafat Ahad 28 Ramadhan 957 H/1550 M.	Makam
42	KOMPLEK MAKAM RAJA REUBAH	Jl. Residen Danubroto Gampong Lamlagang Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh		Disinilah Makam Raja Reubah semula beliau hanya seorang perantau Melayu biasa yang bersikeras bertemu Sultan Iskandar Muda (1607-1636) akhirnya beliau dinikahkan dengan saudara sepupu Sultan dan dipercaya menguasai sebagai wilayah Aceh	Makam
43	KOMPLEK MAKAM KANDANG SAIDIL MUKAMMIL	Jl. Chiek Pantekulu Gampong Merduati Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Pada masanya perdagangan Aceh maju pesat. Sultan Alaidin Saidil Mukammil merupakan kakek Sultan Iskandar Muda. Pada Tahun 1599 M beliau mendapat bintang kehormatan dari Sultan Turki Muhammad Khan yang mengirim banyak hadiah yang salah satunya Kuda Tizi tang Sangat Indah	Makam
44	KOMPLEK MAKAM POTEUMEURAH	Jl. Rama Setia Gampong : Alue Deah Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh		Komplek situs ini dalam keadaan berantakan, nisan-nisan sudah tercabut dan tidak disitu lagi karena Gempa dan gelombang Tsunami 2014. Jumlah nisan 28 buah dan tidak jelas lagi mengenai data sejarah/tokoh yang dimakamkan	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
45	KOMPLEK MAKAM TGK. MEURAH	Gp. Tibang Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh		Komplek Makam Tgk. Meurah terletak di Gampong Tibang kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Luas area 81 m2. Keadaan makam ini terpelihara sedangkan batu nisan cukup bagus, posisi nisan masih berada ditempat aslinya, latar belakang sejarah belum diketahui secara jelas.	Makam
46	SMA NEGERI 1 BANDA ACEH	Jl. Prof. A. Madjid Ibrahim Gp. Punge Jurong Kec. Punge Jurong Kota Banda Aceh		Terletak didepan lapangan Blang Padang, gedung SMA Negeri 1 Banda Aceh adalah Peninggalan Belanda bergaya neoklasik yunani, bangunan ini telah ada sejak tahun 1878. pernah menjadi tempat berkumpul nya kaum teosofi Belanda, kemudian dipakai sebagai sekolah MULO. Setelah Indonesia Merdeka, pada 1946 gedung ini di fungsikan sebagai sekolah menengah atas yang melahirkan sejumlah pemimping dan tokoh penting Aceh	Monumen
47	GEDUNG BANK INDONESIA	Jl. Cut Mutia Gampong Kp. Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Gedung Bank Indonmesia memang sejak awal didirikan oleh pemerintah Belanda sebagai sebuah Bank. Gedung ini di bangun masa Gebernur jendral Belanda H.N.A. Swarta (1916). Fungsinya sebagai Bank Sirkulasi yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang. Pada 2 Maret 1964 Bank Indonesia membuka cabang di Banda Aceh menggunakan Gedung ini untuk memajukan Perekonomian daerah Aceh. Sampai sekarang Gedung ini masih di pakai sebagai Bank Indonesia yang memelihara kestabilan nilai rupiah.	Bangunan Kolonial
48	TUGU KOPELMA DARUSSALAM	Jl. T. Nyak Arief Gp.Kopelma Darussalam Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh		Tugu ini merupakan Transportasi dari bentuk gunungan yang dimodifikasi sedemikian rupa gambar Tugu Darussalam juga merupakan salah satu unsur yang terdapat pada lapangan kedua Perguruan Tinggi Darussalam, yaitu Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	Tugu
49	MAKAM ULAMA DARUSSALAM	Jl. T. Nyak Arief Gp : Kopelma Darussalam Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh		Komplek makam ini terletak di Komplek Dayan Daud Gampong Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Luas tanah ± 100 m² dan telah diberi pagar dikelilingi beton. Ditempat ini disemayamkan para ulama yang menyiarkan Agama Islam di Aceh.1. H. Ahmad Pasturi dari Turki, 2. Tgk. Malem Panyang dari Peulanggahan, 3. Datok Nafi dari Malaysia, 4. Muda Selanggor dari Selanggor Malaysia, 5. Abu Said dari Tanoh Abe.	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
50	KOMPLEK KUBURAN KERKHOFF	Jl. Sultan Iskandarmuda Gampong Suka Ramai Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh	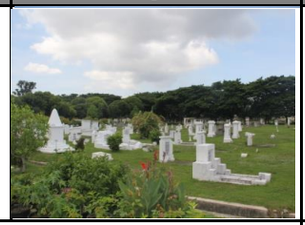	berhadapan dengan Lapangan Blang Padang. Pada Taun 1880 Belanda mengalihkan fungsinya sebagai kuburan massal Belanda. Namanya diganti menjadi Kerkhoff. Jumlah tentara Belanda yang disini mencapai lebih dari 2200 orang. Kerkhoff sekarang merupakan salah satu tempat wisata sejarah	Makam
51	RUKO LAMA PEUNAYONG (PECINAN)	Jl. A. Yani & Jl.Teluk Betung Gp : Peunayong Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh		Pada 9 Desember 1873 Belanda mendarat dikuala Gigieng dengan cepat merangset sampai ke Peunayong. Dalam perang dahsyat disekitar peunayong, Van Swieten berkali-kali berusaha membuat jembatan di peunayong. Namun pasukan Aceh dibawah pimpinan Twk. Hasyim Banta Muda dan Teuku Nanta Setia berhasil menghancurkannya. Belanda baru berhasil membuat jembatan setelah pejuang Aceh diserang Kolera. Jembatan ini mengancam istana. Dalam perang selanjutnya Mesjid Raya Baiturrahman di bakar dan istana jatuh ditangan Belanda	Bangunan
52	TUGU TEWAS JENDERAL JOCOBUS	Jl. T. Nyak Arief Gampong : Lamgugob Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh		Tugu peringatan ini terletak di Gampong Lamgugop Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Ekspedisi Belanda pertama mengalami kegagalan, akan tetapi kegagalan ini tidak mengendorkan hasrat Belanda untuk menduduki wilayah Kerajaan Aceh Darussalam hal ini terbukti dengan adanya Eksedisi kedua yang tiba di Aceh pada tahun 1874, pada waktu itu pihak Belanda di Bawah pimpinan Mayor Jenderal Jacobus Herbertus Pel, dalam usaha penyerangan terhadap keraton dengan menyusuri Krueng Aceh mendapat perlawanan yang cukup besar	Tugu
53	TUGU 10 HIER RUSTEN 10 STRIJOERS	Jl. Tgk. Dianjong Gampong Peulanggahan Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Monumen Belanda di Peulanggahan untuk mengenang para serdadu yang gugur dalam perang merebut Gampong Peulanggahan. Pertempuran habis-habisan yang melibatkan 1400 prajurit ini, membuat banyak tentara Belanda gugur. Ketika melihat Belanda sudah mendarat di Gampong Peulanggahan, pihak Aceh dibawah pimpinan Teuku Nanta Setia segera melancarkan serangan. Namun pihak Belanda cukup kuat mereka membangun bivak pertama disana.	Tugu

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
54	TUGU JENDERAL KOHLER BOOM	Jl. Komplek mesjid Raya Gp.Kp. Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		''O God, Ik ben getroffen" (Ya Tuhan, aku kena). Ucapan terakhir itu keluar dari mulut Jenderal Kohler Boom ketika sebutir peluru menembus dadanya. Jenderal Kohler Boom menghembus nafas terakhirnya tepat didepan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh pada 14 April 1873. Ia tak menyangka kematian menjemputnya secepat itu, hanya berselang beberapa hari saja pendaratannya di Aceh. Pohon Geulumpang atau Kelumpang (sterculia foetida) masih tumbuh didekat gerbang kiri Masjid Raya Baiturrahman sebagai penanda tempat kohler tertembak. Orang Belanda menyebut Kohler Boom atau pohon Kohler	Tugu
55	MONUMEN KERETA API	Jl. Tgk. Chik Ditiro Gampong Kp. Baru Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh		Dibangun pada awal penduduk Belanda Tahun 1874, stasiun Kereta Api tepat dihadapan Mesjid Raya Baiturrahman. Fungsinya sebagai portal distribusi logistik militer Belanda dibangun pula Rel sepanjang 5 km dan lebar 1,1 meter yang menghubungkan pusat Kota Banda Aceh dan Ulee Lheu	Monumen
56	MAKAM TUAN DI BALEK AYEI	Jl. Harapan Gp : Punge Blang Cut Kec. Jaya baru Kota Banda Aceh		Makam ini terletak di Gampong Pande Kecamatan jaya Kota Banda Aceh. Sasaran jalan untuk menjangkau lokasi ini di belakang rumah penduduk, tidak terawat, disekitar makam ditumbuhi rumput, luas tanah komplek makam ± 20 m² tidak ada pagar, status tanah wakaf.	Makam
57	MAKAM TUAN DIKANDANG	Jl. Bahagia Gp : Punge Blang cut Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh		Komplek Makam Tuan Di Kandang terletak di Gampong Punge Blang Cut Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Luas area 69 m² sedangkan bentuk nisan cukup bagus, posisi nisan masih berada ditempat aslinya. Status tanah wakaf, Komplek makam Tuan Di Kandang berada di belakang rumah penduduk, jumlah makam sebanyak 10 buah, tidak menggunakan badan, hanya 2 buah nisan ditancapkan dipermukaan tanah orientasi utara selatan saling berhadapan. Komplek makam ini ada pagarnya	Makam
58	KOMPLEK MAKAM AL-MAHFUD AL-HAKIM SYAIKH AL-A'LA	JL. Prof A.hasyjmi Gp. Pango Raya Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh	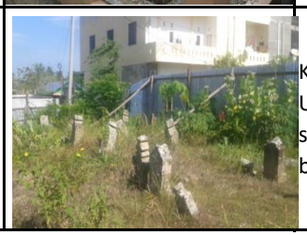	Komplek Makam Al - Mahfud Al - Hakim Syaikh Al - A'la terletak di Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan luas area 85 m² keadaan makam ini tidak terpelihara sedangkan batu nisan cukup bagus. Posisi nisan masih berada ditempat aslinya, latar belakang sejarah belum diketahui secara jelas	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
59	KOMPLEK MAKAM AL WAZIR SERI MAHARAJA TUN HASAN BIN TUN DARAWA	Jl. Miga Gp : Punge Blang Cut Kec. Jaya baru Kota Banda Aceh		Pada Komplek ini terdapat sekitar 10 makam. Salah satu makam yang paling istimewa diketahui milik seorang Perdana Menteri / Al Wazir yang bernama Seri Maharaja Tun/Tuan Hasan bin Tun Darawa (?) bin Kurmah binti Abatab yang wafat pada tahun 1000 H (1592M). Pada makam ini teridentifikasi seorang wanita bangsawan yang wafat pada hari rabu 25 Jumadil Akhir 987 H (19 Agustus 1579 M). Pada batu nisannya juga tertulis bait-bait syair tentang kematian.	Makam
60	KOMPLEK MAKAM PUTRI QADHI MALIKUL ADIL	Jl. Komplek Dayah Raudhatul Al Fata Gampong Jawa Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Komplek Makam Putri Qadhi Malikul Adil terletak di Komplek Dayah Raudhatul Al Fata Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dengan luas area 28 m2. Kondisi makam terpelihara, beberapa nisan banyak yang patah dan tercabut dikarenakan Gempa dan Tsunami 2004. Jumlah nisan 14 buah, tanah wakaf, belum ada pagar.	Makam
61	KOMPLEK MAKAM MUKHTABAR KHAN MA'ZUL IBNI LAKSAMANA YAKAN FAQI	JL. Mukhtabar Khan Gampong Jawa Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh		Komplek Makam Mukhtar Khan terletak di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dengan luas area 220 m2. Kondisi makam bagus namun ada beberapa nisan banyak yang patah dikarenakan Gempa dan Tsunami 2004. Jumlah nisan 20 buah, tanah wakaf, belum ada pagar. Komplek ini terpelihara dengan baik.	Makam
62	KOMPLEK MAKAM DIWAI	JL. Tgk. Abdul Salam Gampong Blang Oi Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh		Pada Komplek ini terdapat sekitar 10 makam. Makam ini terpelihara, belum ada pagar luas area 150 m2, kondisi makam banyak yang patah, posisi nisan masih ditempat aslinya.	Makam
63	KOMPLEK MAKAM ABDULLAH AL MALIK AL JALIY	Jl. Gampong Lamteh Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh		Pada Komplek ini terdapat 19 makam. Komplek makam ini berasal dari periode abad ke - 16 masehi. Berdasarkan inskripsi pada nisan ditemukan tiga nama tokoh yang bernama tokoh yang bernama/bergelar "Abdullah Al Malik", satu diantaranya adalah Abdullah Al Malik Al Jaliy.	Makam

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	ALAMAT/ LOKASI	FOTO SITUS	DESKRIPSI	KETERANGAN
1	2	3	7	8	9
64	KOMPLEK MAKAM ANAKANDA RAJA QARU SULAIMAN	Jl. Raja Qaru Sulaiman Gampong Lamteh Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh		Pada Komplek ini terdapat sekitar 15 makam. Komplek makam ini berasal dari periode abad ke - 16 masehi. satu makam yang paling istimewa teridentifikasi bergelar Anakanda Raja Qaru Sulaiman.	Makam